

**KOMUNIKASI ACARA TINGKEBAN PADA SUKU JAWA DALAM
ACARA TUJUH BULANAN IBU HAMIL DI DESA LIMAU MANIS,
KECAMATAN TANJUNG MORAWA**

SKRIPSI

OLEH :

ADITYA FATURRAHMAN

228530009



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

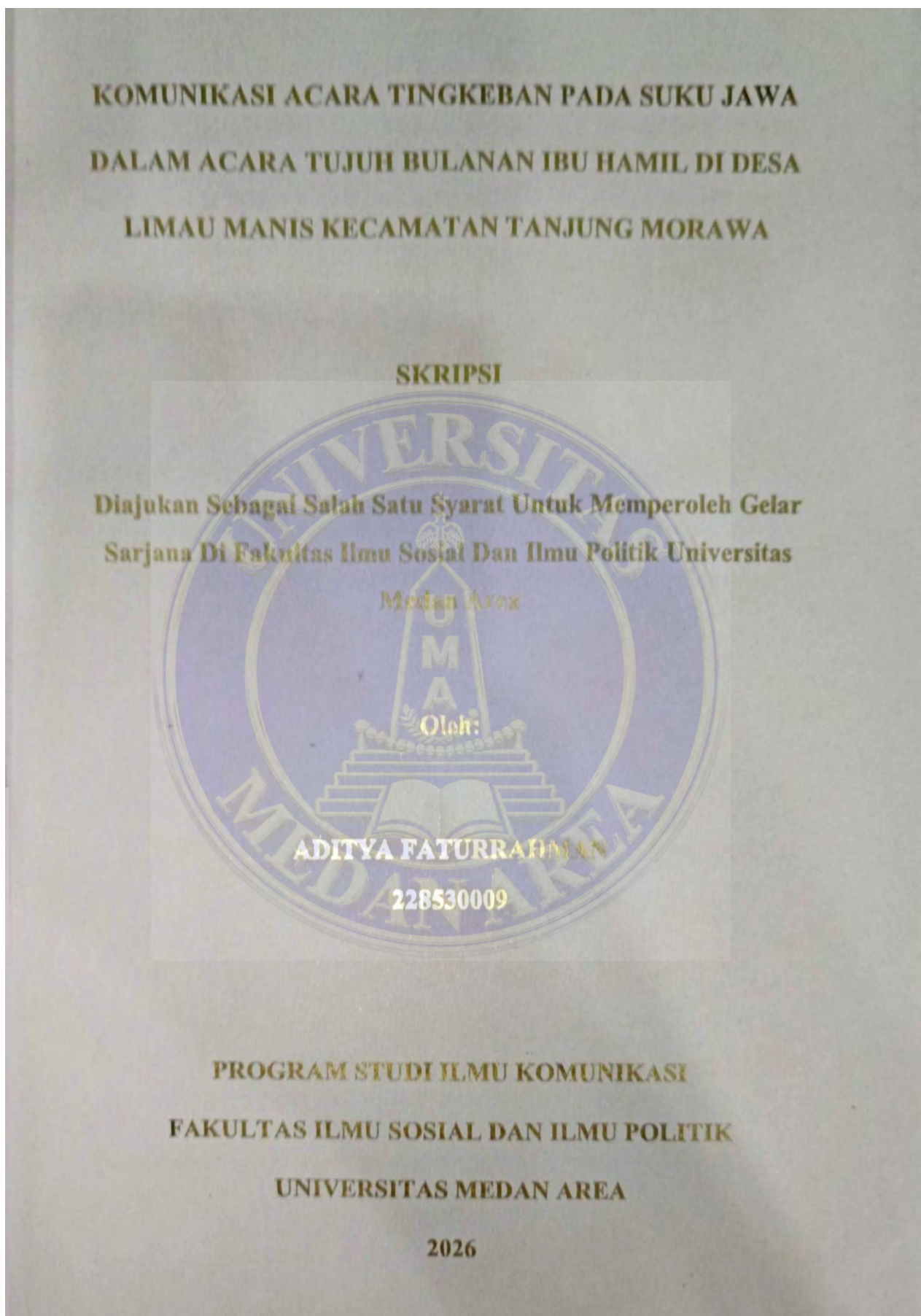
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 1/10/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)1/10/26



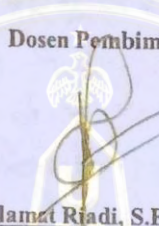
LEMBAR PENGESAHAN

Judul : KOMUNIKASI ACARA TINGKEBAN PADA SUKU JAWA
DALAM ACARA TUJUH BULANAN IBU HAMIL DI DESA
LIMAU MANIS KECAMATAN TANJUNG MORAWA

Nama : ADITYA FATURRAHMAN

NPM : 228530009

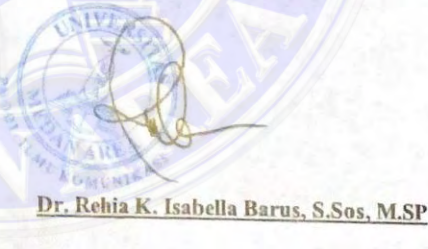
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom

Diketahui Oleh,

Dekan **Ketua Program Studi**


Dr. Arief Lubis, S.Sos, M.IP


Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 14 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aditya Faturrahman

NPM : 228530009

Tempat, Tanggal Lahir : Tg. Morawa, 04 Mei 2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Komunikasi Acara Tingkeban pada Suku Jawa dalam Acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa" adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

1 Februari 2026



Aditya Faturrahman

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aditya Faturrahman
NPM : 228530009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Komunikasi Acara Tingkeban pada Suku Jawa dalam Acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil Di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Kota Medan

Pada Tanggal:

11 Februari 2026

Yang Menyatakan



(Aditya Faturrahman)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam tradisi tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung komunikasi dalam acara tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan lima informan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi acara tingkeban di Desa Limau Manis masih terpelihara hingga saat ini, karena tradisi ini merupakan sistem komunikasi yang holistik dan multidimensional yang mencakup komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, dan transendental. Selain itu, faktor-faktor pendukung komunikasi dalam acara tingkeban meliputi dukungan orang tua dan mertua, kesamaan budaya, peran tokoh adat, hubungan sosial yang erat, serta penggunaan simbol dan media tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara tingkeban bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah medium komunikasi budaya yang memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya Jawa di tengah masyarakat multietnis Desa Limau Manis.

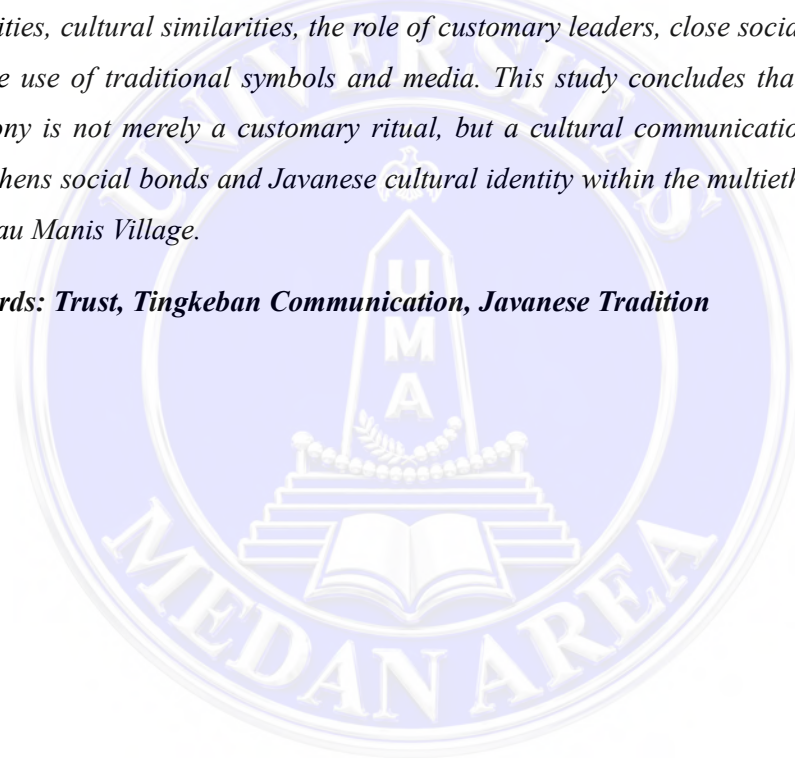
Kata Kunci: Kepercayaan, Komunikasi Tingkeban, Tradisi Jawa



ABSTRACT

This study aims to examine the communication of the tingkeban ceremony among the Javanese community in the seven-month pregnancy tradition in Limau Manis Village, Tanjung Morawa District, and to identify the supporting factors of communication within the event. This study uses a descriptive qualitative method. The findings reveal that communication in the tingkeban ceremony in Limau Manis Village remains preserved to this day, as this tradition represents a holistic and multidimensional communication system encompassing intrapersonal, interpersonal, group, and transcendental communication. Furthermore, the supporting factors include parental and in-law support as moral authorities, cultural similarities, the role of customary leaders, close social relationships, and the use of traditional symbols and media. This study concludes that the tingkeban ceremony is not merely a customary ritual, but a cultural communication medium that strengthens social bonds and Javanese cultural identity within the multiethnic community of Limau Manis Village.

Keywords: *Trust, Tingkeban Communication, Javanese Tradition*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Aditya Faturrahman, Lahir di Tg. Morawa pada tanggal 04 Mei 2004. Penulis merupakan anak ke-dua dari Bapak Siswanto dan Ibu Mardiana. Penulis masuk pendidikan pertama kali pada tahun 2008 di TK Az-Zuhri dan tamat pada tahun 2009. Di tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan di MIS Az-Zuhri dan tamat pada tahun 2016. Di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di MTSN 1 Deli Serdang dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tg. Morawa dan tamat pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan program studi Ilmu Komunikasi. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Penulis pernah lolos di Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program Magang PTPN IV Regional II Bacth II dan ditempatkan di Kebun dan PKS Pulu Raja selama priode 14 Oktober 2024 s/d 14 February 2025. Penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2025 di PT. United Tractors selama priode 1 agustus 2025 s/d 31 Agustus 2025.

Sebagai bentuk aktualisasi akademik, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Komunikasi Acara Tingkeban pada Suku Jawa dalam Acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa”**. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna melengkapi tugas-tugas dan merupakan satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun judul yang diajukan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini adalah “Komunikasi Acara Tingkeban pada Suku Jawa dalam Acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa.”

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan baik dari segi moral dan material. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan cinta kasih kepada :

1. Ayahanda Siswanto, terima kasih telah menjadi lelaki yang paling tangguh dalam hidup penulis. Setiap tetes keringat yang Ayah keluarkan demi membesarkan dan menyekolahkan penulis adalah motivasi terbesar yang tidak bisa digantikan oleh apapun di dunia ini.
2. Ibunda tercinta Mardiana, perempuan yang paling berharga dalam hidup penulis. Ibu yang telah melahirkan serta membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, penuh kesabaran yang tiada batasnya, dikarenakan atas doa-doa sang ibunda tercinta penulis telah sampai pada titik sekarang ini.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng., M.Sc selaku Ketua Yayasan Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

5. Ibu Dr. Rehia K. Isabella Barus, M.SP selaku Ketua program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar, tulus, dan penuh dedikasi membimbing penulis dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi ini. Di tengah padatnya jadwal dan kesibukan Bapak, selalu ada waktu yang diluangkan untuk mendengar, mengoreksi, dan mengarahkan penulis. Bapak tidak hanya mengajarkan bagaimana menulis karya ilmiah yang baik, tetapi juga mengajarkan penulis bagaimana berpikir kritis, cermat, dan bertanggung jawab.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah dengan ikhlas berbagi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan. Kepada seluruh staff administrasi, terima kasih atas segala bantuan dan kemudahan yang telah diberikan dalam setiap proses administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Limau Manis yang telah menerima penulis dengan tangan terbuka, bersedia meluangkan waktu, berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan tentang tradisi tingkeban yang begitu bermakna. Ketulusan dan keramahan Bapak/Ibu narasumber menjadi bagian tak ternilai dari penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kepercayaan yang diberikan, penelitian ini tidak akan pernah memiliki kedalaman makna yang sesungguhnya.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya Dinda Mayasari, A.Md, Kom dan Nazrul Fikri yang selalu memberikan bantuan dan juga dukungan, kebersamaan, dan kenangan berharga selama 10 tahun pertemanan ini.

10. Teman-teman seperjuangan Audina Futy Br. Purba, Sarah Gloria Br. Sembiring, Thesa Meiliani Br. Tarigan dalam membantu penulis untuk termotivasi dalam mengerjakan skripsi dari awal hingga dititik sekarang ini.
11. Teman-teman Kelas A2 Stambuk 2022 yang telah menjadi bagian dari perjuangan ini, berbagi ilmu, canda tawa, dan motivasi yang tak ternilai. Serta penulis berharap disuatu hari nantinya kalian semua dapat mencapai cita-cita kalian semua.
12. Terakhir, dan ini mungkin yang paling sulit untuk ditulis, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena tidak menyerah, bahkan di hari-hari ketika rasanya seluruh dunia terasa terlalu berat untuk dipikul sendiri. Terima kasih karena tetap membuka laptop di malam-malam yang paling sunyi dan paling melelahkan itu. Terima kasih karena memilih untuk bangkit setiap kali jatuh, menghapus air mata lalu kembali mengetik, kembali membaca, kembali berjuang. Kamu telah melewati begitu banyak mengalami kehilangan, keraguan, kesendirian namun kamu tidak membiarkan semua itu menghentikanmu. Kamu bukan hanya menyelesaikan sebuah skripsi. Kamu membuktikan kepada dirimu sendiri bahwa kamu mampu, bahwa kamu berharga, dan bahwa setiap perjuangan yang kamu jalani tidak pernah sia-sia. Semoga karya ini menjadi salah satu bukti nyata bahwa hidup yang penuh perjuangan pun bisa melahirkan sesuatu yang indah dan bermakna.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian dengan limpahan berkah dan kebahagiaan. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya serta semua orang yang selalu percaya pada saya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PERNYATAAN	III
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	IV
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VI
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR TABEL	XV
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	12
1.3 Rumusan Masalah	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Komunikasi	14
2.1 1 Definisi Komunikasi	14
2.1 2 Bentuk-Bentuk Komunikasi	16
2.1 3 Unsur-Unsur Komunikasi.....	19
2.1 4 Definisi Kebudayaan	23

2.2 Ritual Tingkeban.....	25
2.2.1 Definisi Ritual	25
2.2.2 Sejarah Ritual Tingkeban	28
2.2.3 Tradisi Tingkeban.....	30
2.2.4 Tata Cara Pelaksanaan Ritual Tingkeban	33
2.2.5 Faktor-faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban	36
2.3 Landasan Teori.....	39
2.3.1. Teori Komunikasi Interpersonal (Joseph A. Devito (2001))	39
2.3.2. Teori Rites Of Passage (Arnold Van Gennep).....	41
2.4 Penelitian Terdahulu.....	45
2.5 Kerangka Berfikir	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
3.1 Metode Penelitian	55
3.1.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
3.2.1 Waktu Penelitian.....	59
3.2.2 Tempat Penelitian.....	60
3.3 Subjek Penelitian	61
3.4 Sumber Data.....	61
3.5 Teknik Pengumpulan Data	62
3.4.1 Observasi	62
3.4.2 Wawancara	63
3.4.3 Dokumentasi.....	63
3.6 Teknik Analisis Data	64
3.7 Teknik Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68

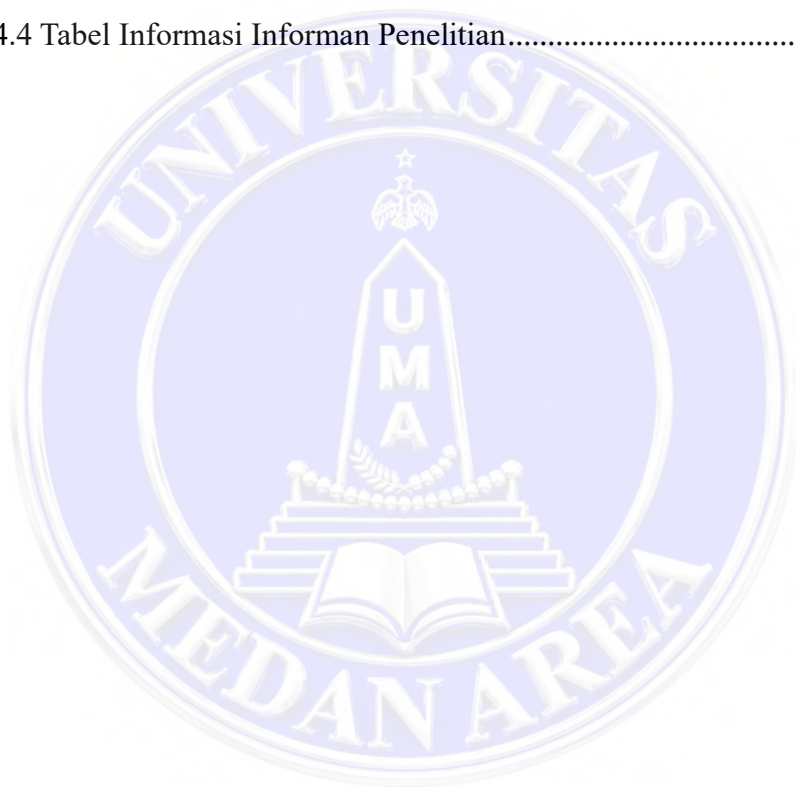
4.1	Gambaran Umum.....	68
4.1.1.	Sejarah Desa Limau Manis.....	68
4.1.2.	Kondisi Geografis	69
4.1.3.	Kondisi Demografis	70
4.1.4.	Gambaran Umum	75
4.2	Hasil Penelitian	77
4.2.1	Komunikasi acara tingkeban pada suku jawa dalam acara tujuh bulanan .77	
4.2.2	Faktor Pendukung Komunikasi Acara Tingkeban Desa Limau Manis	92
4.2.3	Tata Cara Pelaksanaan Tingkeban Desa Limau Manis	104
4.2.4	Keabsahan Data.....	118
4.3	Pembahasan.....	123
4.3.1	Komunikasi Acara Tingkeban Pada Suku Jawa Dalam Tradisi tujuh Bulanan.....	123
4.3.2	Faktor Pendukung Komunikasi Acara Tingkeban Di Desa Limau Manis	140
BAB V	PENUTUP	146
5.1	Kesimpulan	146
5.2	Saran	146
5.2.1	Saran Bagi Peneliti	146
5.2.2	Saran Bagi Universitas Medan Area	147
5.2.3	Saran Bagi Desa Limau Manis.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....		148
LAMPIRAN.....		151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Prosesi Pelaksanaan Acara Tingkeban	7
Gambar 2.1 Unsur-Unsur Komunikasi	20
Gambar 2.2 Prosesi Pelaksanaan Acara Tingkeban	31
Gambar 2.3 Siraman Ibu Hamil	33
Gambar 2.4 Kelapa Gading	35
Gambar 4.1 Dokumentasi Wawancara Informan Pertama (Ibu Kasih).....	77
Gambar 4.2 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Dua (Ibu Riska)	81
Gambar 4.3 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Tiga (Ibu Sila).....	83
Gambar 4.4 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Empat (Ibu Indra)	87
Gambar 4.5 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Lima (Ibu Wike)	90
Gambar 4.6 Dokumentasi Wawancara Informan Pertama (Ibu Kasih).....	93
Gambar 4.7 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Dua (Ibu Riska)	95
Gambar 4.8 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Tiga (Ibu Sila).....	97
Gambar 4.9 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Empat (Ibu Indra)	101
Gambar 4.10 Dokumentasi Wawancara Informan ke-Lima (Ibu Wike)	103
Gambar 4.11 Prosesi Siraman Acara Tingkeban.....	106
Gambar 4.12 Membelah Kelapa Gading.....	107
Gambar 4.13 Membuat Rujak dan Cendol.....	107
Gambar 4.14 Nasi Urap.....	108
Gambar 4.15 Kenduri (selamatan)	109
Gambar 4.16 Dokumentasi Wawancara Dengan Triangulator (Bapak Sumantri).....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	45
Tabel 2.4 Tabel Kerangka Berfikir Peneliti	52
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	59
Tabel 4.1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Limau Manis Tahun 2025.....	71
Tabel 4.2 Tabel Jumlah Penduduk Desa Limau Manis Berdasarkan Suku Bangsa	72
Tabel 4.3 Tabel Daftar Ibu Hamil Desa Limau Manis	73
Tabel 4.4 Tabel Informasi Informan Penelitian.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki budaya yang beragam dengan lebih dari 300 kelompok etnik dengan tradisi dan adat istiadat yang berbeda (Koentjaraningrat, 2009). Sebagai warisan leluhur, keragaman budaya ini membentuk identitas bangsa. Setiap suku bangsa Indonesia memiliki cara komunikasi budaya yang berbeda. Ini termasuk berbagai upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Dengan populasi mencapai 40,22% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 95,2 juta orang, suku Jawa adalah kelompok etnis terbesar di Indonesia dan memiliki tradisi yang kuat.

Desa Limau Manis merupakan salah satu yang terletak di wilayah kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara, Desa Limau Manis terdiri dari 13 (Tiga belas) wilayah dusun dengan jumlah penduduk yang dapat dikatakan padat yang terdiri dari berbagai suku dan etnis. Desa limau manis dapat dikatakan desa yang berhasil melaksanakan pembinaan terhadap kelembagaan desa yang ada. Hal ini dapat tercapai berkat dukungan dan Kerjasama dari semua pihak, baik itu peranan dari perangkat Desa/Kepala -kepala dusun dan lembaga-lembaga desa yaitu BPD, LKMD, TP, PKK desa, karang taruna serta lembaga-lembaga desa lainnya yang ada di Desa Limau Manis.

Dalam penelitian ini, Desa Limau Manis menjadi sebagai lokasi yang sangat sesuai untuk dilakukan penelitian, dikarenakan desa tersebut memiliki 13 wilayah Dusun atau kelurahan dengan jumlah penduduk 23.021 ribu jiwa pada Oktober

tahun 2025. Berdasarkan data profil desa Limau Manis Kabupaten Deli Serdang tahun 2025, komposisi penduduk di Kecamatan Tanjung Morawa terdiri dari berbagai suku dengan suku Jawa mencapai 80.41% dari total populasi. Dan pendataan terkait ibu hamil (bumil) di Desa Limau Manis terdapat 35 orang atau masyarakat yang tengah hamil yang tersebar di beberapa wilayah / dusun yang ada di Desa Limau Manis, data tersebut diperoleh dari posyandu Desa Limau Manis.

Masyarakat Jawa di Desa Limau Manis sebagian besar merupakan keturunan transmigran yang datang pada era kolonial Belanda dan pasca kemerdekaan untuk bekerja di perkebunan tembakau Deli. Meskipun telah bermukim di luar pulau Jawa, masyarakat Jawa di desa ini tetap mempertahankan tradisi dan budaya leluhur mereka, termasuk upacara tingkeban. Dalam periode bulan Januari Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan ketahanan budaya (*cultural resilience*) dalam konteks diaspora Jawa. Tradisi tingkeban di Desa Limau Manis memiliki karakteristik tersendiri yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya lokal Sumatera, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti budaya Jawa. Penelitian tentang praktik tingkeban di daerah transmigrasi seperti Limau Manis menjadi sangat menarik karena dapat mengungkapkan bagaimana tradisi budaya dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks geografis dan sosial yang berbeda dari tanah asal mereka.

"Komunikasi" berasal dari kata Latin "*communicatio*", yang berasal dari kata Latin "*communis*", yang berarti "sama" atau "bersama". Menurut pemahaman ini, komunikasi pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan makna yang sama atau pemahaman yang sama antara semua pihak yang terlibat. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan dari satu orang (komunikator) ke orang lain (komunikan) dengan

tujuan tertentu. Komunikasi adalah tindakan utama yang membedakan manusia dari makhluk lain, karena melaluinya manusia dapat berbagi ide, perasaan, informasi, dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Harold D. Lasswell (1948) memberikan salah satu definisi komunikasi yang paling terkenal melalui formulanya: "*Who says what in which channel to whom with what effect?*" (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa?). Formula Lasswell ini mengidentifikasi lima elemen dasar dalam setiap proses komunikasi: komunikator (*who*), pesan (*what*), media (*which channel*), komunikan (*who*), dan efek (*effect*). Definisi ini menekankan komunikasi sebagai proses yang memiliki tujuan dan dampak terukur.

Robert T. Craig (1999), seorang teoretikus komunikasi kontemporer, dalam karya monumentalnya mengemukakan bahwa terdapat tujuh tradisi besar dalam studi komunikasi yang masing-masing menawarkan perspektif unik dalam memahami fenomena komunikasi, diantaranya: (1) Retorika, yang memfokuskan pada seni persuasi dan argumen; (2) Semiotika, yang mempelajari tanda dan simbol dalam komunikasi; (3) Fenomenologi, yang mengeksplorasi pengalaman subjektif dalam berkomunikasi; (4) Sibernatika, yang memandang komunikasi sebagai sistem pemrosesan informasi; (5) Sosiopsikologis, yang mengkaji aspek psikologis dan sosial komunikasi; (6) Sosiokultural, yang menempatkan komunikasi dalam konteks budaya dan masyarakat; dan (7) Kritis, yang menganalisis kekuasaan dan ideologi dalam komunikasi.

Dalam konteks budaya komunikasi, komunikasi ritual adalah bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks upacara atau ritual yang memiliki makna

simbolik dan sakral. Berbeda dengan komunikasi fungsional atau transaksional yang memiliki tujuan utamanya untuk mentransmisikan informasi secara efisien dari pengirim ke penerima, komunikasi ritual memiliki tujuan yang jauh lebih dalam dan kompleks, yaitu menciptakan dan mempertahankan identitas kolektif suatu komunitas, menegaskan dan merayakan nilai-nilai bersama yang dianut, serta menghubungkan komunitas dengan warisan budaya dan tradisi spiritual mereka yang telah ada sejak zaman leluhur.

Dalam konteks penelitian ini, ritual tingkeban secara tepat masuk ke dalam tradisi sosiokultural, di mana komunikasi dipahami sebagai proses yang tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu yang spesifik. Tradisi sosiokultural menegaskan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan, pemeliharaan, dan transformasi budaya suatu masyarakat, dan sebaliknya, budaya juga membentuk cara-cara bagaimana anggota masyarakat berkomunikasi. Tradisi sosial budaya ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap makna-makna simbolik, norma-norma sosial, peran-peran budaya, dan peraturan-peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam proses berkomunikasi.

Tradisi sosiokultural juga memiliki sejumlah sudut pandang teoretis yang berpengaruh dan saling melengkapi, di antaranya: paham interaksionisme simbolik yang melihat makna muncul dari interaksi sosial; konstruksionisme yang memahami realitas sebagai hasil konstruksi sosial; sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks sosial; filosofi bahasa yang mengkaji hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas; etnografi komunikasi yang mendeskripsikan pola-pola komunikasi dalam budaya tertentu; dan etnometodologi yang

menganalisis metode-metode praktis yang digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia, yang secara historis berasal dari Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut data Badan Pusat Statistik, suku Jawa merupakan mayoritas populasi Indonesia dengan persentase mencapai sekitar 40% dari total populasi nasional. Seiring dengan program transmigrasi yang dimulai sejak era kolonial Belanda dan dilanjutkan pada masa pasca-kemerdekaan, suku Jawa kini tersebar luas di berbagai wilayah di luar Pulau Jawa, termasuk di Pulau Sumatra, bersama dengan seluruh warisan budaya, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi ritual mereka. (Hambali, 2023)

Ada berbagai ritual yang dilakukan oleh orang Jawa untuk menandai fase penting dalam hidup manusia, mulai dari kehamilan, kelahiran hingga kematian. Ritual-ritual ini memiliki makna yang signifikan bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Setiap ritual memiliki tata cara, simbol, dan filosofi tertentu yang menunjukkan keyakinan masyarakat Jawa tentang keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Ritual tingkeban atau mitoni memiliki sejarah yang sangat dalam dalam peradaban Jawa, dan diperkirakan sudah ada sejak pemerintahan Raja Jayabaya di Kerajaan Kediri. Prabu Jayabaya, juga dikenal sebagai Jayabhaya, memerintah Kerajaan Kediri antara tahun 1135 dan 1159 Masehi, dan masa pemerintahannya dianggap sebagai puncak kejayaan Kerajaan Kediri Jayabaya. Dalam situasi ini, tingkeban muncul sebagai tanggapan spiritual terhadap masalah kesuburan dan

kelangsungan hidup anak, yang menjadi masalah utama bagi masyarakat pada saat itu.

Upacara tingkeban adalah ritual sakral yang dilakukan ketika seorang ibu hamil anak pertamanya telah memasuki usia kehamilan tujuh bulan atau 28 minggu. Pemilihan usia tujuh bulan ini bukanlah tanpa alasan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, usia tujuh bulan adalah momen penting karena pada usia tersebut janin sudah dianggap mantap atau stabil dalam kandungan, organ-organ vitalnya sudah berkembang dengan baik, dan kemungkinan untuk bertahan hidup jika terjadi kelahiran prematur sudah cukup tinggi. Angka "tujuh" sendiri dalam kosmologi dan numerologi Jawa memiliki makna spiritual yang khusus dan dianggap sebagai angka keberuntungan dan kesempurnaan.

Secara umum, ritual tingkeban ini menggambarkan upaya untuk melindungi ibu dan bayi yang dikandungnya dari berbagai bahaya dan efek negatif. Memiliki makna spiritual yang dalam, ritual ini bagian dari bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah kehamilan, meminta keselamatan ibu dan bayi, dan berharap proses persalinan berjalan lancar.

Upacara tingkeban ini dilaksanakan saat usia kandungan kehamilan telah menginjak tujuh bulan. Selama upacara berlangsung, ibu hamil dan suami dimandikan dengan air bunga setaman disertai dengan mantra dan doa khusus menurut kepercayaannya. Doa tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar bayi lahir dengan selamat tanpa gangguan apapun. Ritual tujuh bulanan merupakan bagian dari tradisi atau upacara rakyat yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu kepada mereka. Ritual ini secara umum dimaksudkan untuk

mendoakan sang ibu agar kelak saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan, dimana usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut keadaan bayi sudah mantap dalam kandungan. Oleh karena itu, tingkeban dilakukan saat bayi berusia tujuh bulan.

Masyarakat Jawa percaya bahwa upacara tingkeban ini bertujuan untuk memastikan bahwa kelahiran bayi tidak mengalami banyak kesulitan dan bayi menjadi baik dan sholeh dengan melakukan berbagai ritual dan proses, seperti membaca Al-Qur'an, mandi bunga, pemecahan telur, kelapa gading yang menunjukkan jenis kelamin bayi, dan sebagainya. (Hambali, 2023)

Tingkeban ini dianggap turun temurun oleh masyarakat Jawa sebagai cara untuk mencegah bahaya yang mungkin terjadi pada janin. Selain itu, orang tua bayi melakukan tingkeban ini sebagai bentuk cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka karena mereka sebentar lagi akan memiliki anak yang mereka impikan. Untuk menghindari masalah di masa depan, ritual harus dilakukan dengan benar. Jika seseorang melanggarnya, masyarakat sekitar akan mengecamnya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tingkeban tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan personal, tetapi juga dimensi sosial yang kuat. Kepatuhan terhadap norma dan tata cara ritual menjadi penting sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. (Dinda Ayunda, 2022)



Gambar 1. 1 Prosesi Pelaksanaan Acara Tingkeban
Sumber Internet

Dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan itu terdapat beberapa tahapan yang terstruktur, dimana setiap tahapannya memiliki makna yang mendalam baik untuk sang ibu hamil atau untuk bayi yang dikandung. Adapun tata cara pelaksanaannya : (1) Siraman; (2) brojolan telur ayam kampung; (3) brojolan kelapa gading muda; (4) memutuskan lilitan benang; (5) memecahkan bulah kelapa muda gading; (6) upacara Ganti kain 7 kali; (7) jual es campur dan rujak; (8) kenduri. Setiap tahapan dalam rangkaian acara ini memiliki makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa tentang kehidupan, kesuburan, perlindungan, dan harapan untuk masa depan yang baik bagi ibu dan bayi yang dikandungnya.

Di sisi lain, upacara tingkeban juga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam kelestariannya, khususnya yang berasal dari proses modernisasi dan urbanisasi. Analisis tentang Jawa Barat menunjukkan bahwa wacana modernisasi yang dipimpin negara dan kritik reformis Islam tertentu telah mencoba untuk mengklasifikasi ulang atau memarjinalkan elemen-elemen ritual sebagai takhayul, menciptakan posisi lokal yang ambivalen dan negosiasi politik atas praktik. Modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir masyarakat, di mana nilai-nilai rasionalitas, efisiensi, dan pragmatisme semakin dominan, sementara praktik-

praktik tradisional yang dianggap tidak rasional atau tidak efisien mulai ditinggalkan.

Urbanisasi juga membawa dampak signifikan, di mana masyarakat yang pindah ke kota sering kali kehilangan akses terhadap komunitas tradisional mereka dan menghadapi kesulitan untuk menyelenggarakan upacara-upacara adat yang memerlukan partisipasi komunal. Selain itu, tekanan ekonomi juga menjadi faktor penghambat, di mana biaya penyelenggaraan upacara tingkeban yang memerlukan berbagai persiapan dan sesaji dapat menjadi beban bagi keluarga dengan ekonomi terbatas. Pendidikan modern yang cenderung mengajarkan cara berpikir sekuler dan ilmiah juga dapat mengurangi kepercayaan generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual dan simbolis dalam upacara tradisional. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tingkeban memerlukan upaya yang serius dan strategis dari berbagai pihak.

Pola pikir dan gaya hidup masyarakat diubah oleh penerapan budaya asing melalui media massa dan teknologi digital, terutama bagi generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer modern. Nilai-nilai tradisional mulai ditinggalkan dan dilupakan, yang menyebabkan apa yang disebut sebagai erosi budaya atau erosi budaya. Sebagai hasil dari survei yang dilakukan pada tahun 2019, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI menemukan bahwa 45% generasi muda yang tinggal di kota-kota besar meninggalkan tradisi tingkeban karena mereka dianggap tidak praktis dan tidak sesuai dengan gaya hidup kontemporer. Namun, menariknya, tradisi tingkeban masih ada di daerah pedesaan seperti Desa Limau Manis. Fenomena kontras ini menimbulkan pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor apa yang membuat tradisi ini tetap bertahan di tengah arus modernisasi.

Dalam upaya memahami secara akademis dan ilmiah bagaimana masyarakat menerima, memaknai, dan mereproduksi acara ritual tingkeban, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, karena acara tujuh bulanan ibu hamil ini melibatkan interaksi interpersonal intens antara ibu hamil, suami, keluarga, dan tokoh adat. Tingkeban, sebagai ritual simbolik, bukan hanya upacara fisik (pengangkatan tubuh ibu hamil), tapi juga komunikasi interpersonal yang memperkuat ikatan emosional dan sosial.

Acara tingkeban di Desa Limau Manis merupakan salah satu bentuk komunikasi, karena mempresentasikan partisipasi masyarakat, kebersamaan, gotong royong, persahabatan, dan interaksi. Interaksi masyarakat tersebut terjadi melalui proses komunikasi, karena proses komunikasi yang terbentuk ada kaitannya dengan kegiatan suatu komunitas yang dilakukan oleh warga anggota masyarakat secara bersamaan.

Desa Limau Manis di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, masih memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Rasa takut, juga dikenal sebagai tidak tahu adat atau tidak beradap, masih ada dalam masyarakat. Ini masih ada dalam adat atau tradisi, terutama di kampung-kampung. Karena pemangku adat dan pemuka adat dulunya pemimpin formal masyarakat, peran mereka masih terlihat pada saat ini.

Secara keseluruhan, upacara tingkeban merupakan praktik budaya Jawa yang sangat kaya dengan dimensi komunikasi, simbolisme, dan fungsi sosial yang kompleks. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan untuk memohon keselamatan ibu dan bayi, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial

yang memperkuat identitas budaya, solidaritas komunitas, dan transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, upacara tingkeban masih terus dipertahankan oleh berbagai komunitas Jawa, termasuk di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, dengan berbagai adaptasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Namun, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunikasi acara tingkeban dalam upacara tingkeban di daerah ini, serta faktor-faktor apa yang mendukung dalam komunikasi acara tingkeban, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dan untuk memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya Jawa di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan fokus pada dua pertanyaan penelitian utama yang akan dirumuskan dalam bagian selanjutnya, yaitu tentang bagaimana komunikasi acara tingkeban serta bagaimana faktor pendukung dalam acara tingkeban di Desa Limau Manis.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena ini melalui penelitian dengan judul “KOMUNIKASI ACARA TINGKEBAN PADA SUKU JAWA DALAM ACARA TUJUH BULANAN IBU HAMIL DI DESA LIMAU MANIS KECAMATAN TANJUNG MORAWA”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ritual tradisional berfungsi sebagai medium komunikasi yang kompleks dan multidimensional, bagaimana masyarakat mengonstruksi makna

terhadap ritual tersebut, serta bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan di tengah tantangan modernisasi tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi acara tingkeban serta faktor pendukung dalam acara tingkeban di Desa Limau Manis.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini :

1. Bagaimana komunikasi acara tingkeban pada suku jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa ?
2. Bagaimana faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban di Desa Limau Manis ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi acara tingkeban pada suku jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban didesa limau manis.

1.5 Manfaat Penelitian

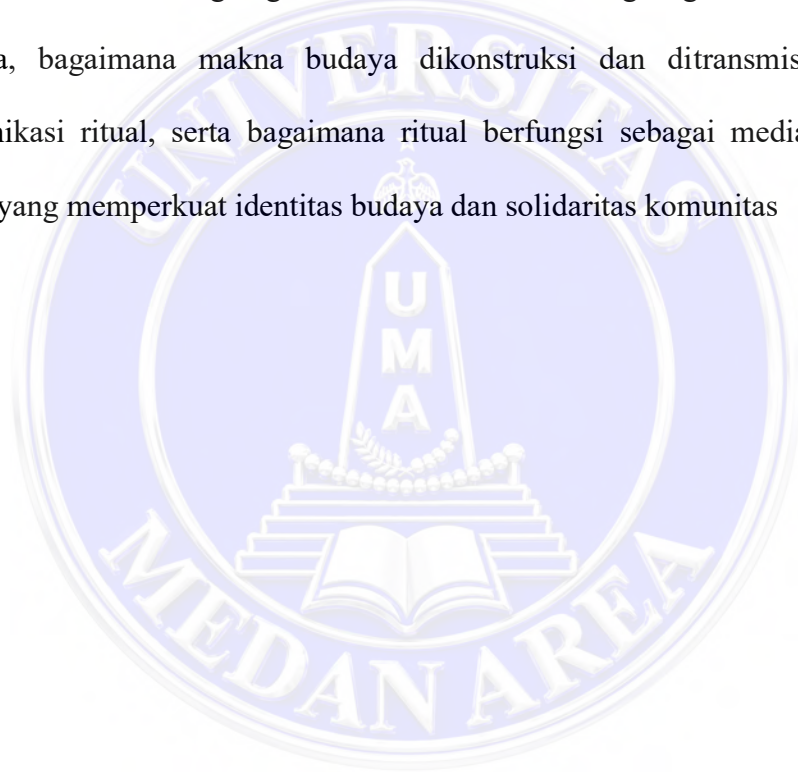
1. Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini dapat menjadi referensi dan titik tolak bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang komunikasi ritual, pelestarian budaya, atau topik-

topik terkait lainnya, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi lain dengan konteks yang berbeda.

2. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya, komunikasi ritual, dan etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi berlangsung dalam konteks ritual budaya, bagaimana makna budaya dikonstruksi dan ditransmisikan melalui komunikasi ritual, serta bagaimana ritual berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat identitas budaya dan solidaritas komunitas



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Meskipun Kita selalu berkomunikasi, namun mungkin sekali kita tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu sebagai memenuhi syarat-syarat berkomunikasi yang baik dan benar. Salah satu cara memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Peneliti akan mengutip beberapa definisi komunikasi yang dapat membantu kita dalam memahami komunikasi.

Menurut Saundra Hybels dan Richard L. Weaver II mengatakan bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Hybels dan Weaver II, 1992, hlm. 6 dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya Dr. Alo Liliweri, 2002)

Billie J. Walhstrom mengemukakan bahwa komunikasi merupakan (1) Pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan

informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem symbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu. (Walhstrom, 1992, hlm. 9 dalam dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya (Dr. Alo Liliweri, 2002).

Komunikasi yaitu (1) Informasi yang dialihkan diantara para pengguna, atau proses untuk menyatakan persetujuan atas perjanjian; (2) bagian dari teknologi yang berkaitan dengan representasi, pengalihan interpretasi, dan pemrosesan data diantara manusia diberbagai tempat. (Carey, 1989 dalam dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya (Dr. Alo Liliweri, 2002)

Carey mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses “ritual” yang mengemukakan informasi melalui dua model, yaitu : (1) Model transmisi, yakni model yang tidak secara langsung mengutamakan perluasan pesan dalam ruang, tetapi model yang tidak mengutamakan Tindakan untuk mengambil bagian dalam informasi, tetapi representasi dari pertukaran keyakinan; (2) Sebagai pola dasar suatu “ritual” untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan (Carey 1989 dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya (Dr. Alo Liliweri, 2002)

Komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antara pribadi yang menggunakan sistem symbol linguistic, misalnya meliputi *verbal* “kata-kata”, *Paraverbal*, dan *nonverbal* “Simbol”. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung / tatap muka atau melalui media lain (tulisan, lisan, dan visual). (Karlfriend, 1998 dalam buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya (Dr. Alo Liliweri, 2002)

Dari beberapa definisi komunikasi yang telah dijelaskan, kita dapat mengamati beberapa pengertian yang sama, yakni komunikasi dapat ;

- 1) Membuat orang lain mengambil bagian untuk memberi dan mengalihkan informasi sebagai berita atau gagasan;
- 2) Mengartikan sebuah kegiatan sebagai bagian dari menyebarkan informasi;
- 3) Mengatur kebersamaan;
- 4) Membuat dan menangani komunikasi;
- 5) Menghubungkan;
- 6) Berarti ‘Ruang’;
- 7) Mengambil bagian dalam kebersamaan.

Definisi-definisi ini membantu kita dalam memahami dan mendiskusikan beberapa model dasar komunikasi bagi sebuah pertukaran informasi. Bahkan komunikasi merupakan Langkah untuk memahami dan menganalisis keterlibatan kita dalam komunikasi.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bayangkan komunikasi seperti sungai yang mengalir dari sumber kecil hingga sungai besar, di mana setiap bentuknya saling terkait dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Kita mulai dari yang paling pribadi, lalu berkembang ke yang lebih luas, dengan mengutip ahli-ahli seperti Harold Lasswell, Paul Watzlawick, dan lainnya, yang telah mempelajari ini selama bertahun-tahun.

- 1) komunikasi intrapersonal, atau di dalam diri sendiri. Ini mirip dengan berpikir sendiri, seperti membicarakan masalah dengan pikiranmu sendiri atau membuat keputusan penting. Ahli komunikasi seperti sosiolog Amerika George Herbert

Mead mengatakan bahwa ini adalah inti dari semua jenis komunikasi lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934), Mead menyatakan bahwa "*Self is something which has a development; it is not initially there, at birth, but arises in the process of social experience and activity*" (hal. 135), menunjukkan bahwa kita mengalami perubahan melalui diskusi internal ini. Misalnya, Anda dapat mempersiapkan diri dengan mengulang kata-kata di kepala sebelum presentasi. Ini sangat mendalam karena membantu membentuk identitas dan mengendalikan emosi, tetapi seringkali tidak disadari orang lain.

2) Komunikasi interpersonal menurut DeVito didefinisikan sebagai sebuah proses komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal pada dua orang maupun lebih (DeVito, 2016 dalam Dewi & Nihayati, 2024). Menurut ahli psikologi komunikasi Austria Paul Watzlawick, setiap tindakan atau kata memiliki dampak pada komunikasi interpersonal, bahkan ketika mereka tidak berbicara. "Seseorang tidak dapat berkomunikasi" (hal. 49), menurut Watzlawick dalam bukunya berjudul *Pragmatics of Human Communication* (1967), yang berarti bahwa kita tidak dapat berkomunikasi; bahkan menghindari mata dapat menghasilkan pesan yang berbeda. Jenis ini rinci karena melibatkan bahasa tubuh, umpan balik langsung, dan empati. Misalnya, agar hubungan Anda tetap baik, Anda harus mendengarkan dan menanggapi ketika Anda berbicara tentang masalah dengan pacar Anda. Interaksi dua arah, yang dapat membangun atau menghancurkan hubungan, membuatnya lebih kompleks daripada intrapersonal.

3) komunikasi kelompok, yang melibatkan lebih dari tiga hingga dua puluh orang, seperti pertemuan tim atau diskusi kelas. Ahli seperti Bruce Tuckman, yang

mengembangkan model tahapan kelompok, mengatakan bahwa komunikasi dalam kelompok harus dinamis untuk mencapai tujuan bersama. *Forming* (pembentukan), *storming* (konflik), *norming* (penyesuaian), *performing* (kinerja), dan *adjourning* (penyelesaian) adalah tahapan yang dijelaskan Tuckman dalam artikelnya yang berjudul "*Sequence of Development in Small Groups*" (1965). Menurut Tuckman, kelompok mungkin pada awalnya kaku, kemudian berselisih, tetapi pada akhirnya akan kembali bersatu. Ini mendalam karena melibatkan variabel seperti penyelesaian masalah, konsensus, dan kepemimpinan. Bayangkan sebuah diskusi kelompok tentang proyek di mana seseorang memimpin, orang lain memberikan ide, dan semua orang mendengarkan satu sama lain agar berhasil. Kelompok dapat gagal jika tidak ada komunikasi yang baik.

- 4) komunikasi massa, yang dapat mencapai banyak orang pada saat yang sama, seperti melalui televisi, radio, atau media sosial. Marshall McLuhan, seorang ahli Kanada yang terkenal dengan ungkapan "media adalah pesan", menjelaskan bahwa media massa membentuk cara kita melihat dunia. Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media* (1964), McLuhan mengatakan, "Media adalah pesan" (hal. 7), yang berarti bahwa pesan bukan hanya isi tetapi juga cara penyampaiannya; televisi, misalnya, membuat kita lebih visual. Ini sangat luas dan mendalam karena dapat memengaruhi opini publik, seperti berita viral atau kampanye politik. Namun, komunikasi massa sering berlangsung satu arah, sehingga penerima jarang dapat langsung menanggapi pengirim, seperti saat menonton berita televisi.

5) Menurut Mulyana, Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbedaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang, konsekuensinya, perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

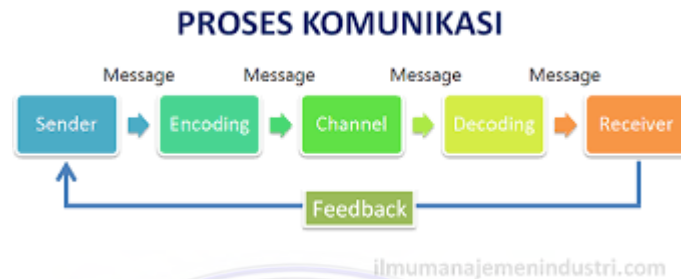
Secara umum, jenis komunikasi ini saling melengkapi, seperti ekosistem. Ahli-ahli ini mengatakan bahwa komunikasi tidak hanya bicara; mendengarkan, merasakan, dan beradaptasi juga penting. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki pemahaman seperti ini membantu kita berkomunikasi lebih efektif baik dengan orang lain maupun dengan diri kita sendiri.

2.1.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Bayangkan komunikasi seperti perjalanan dari satu tempat ke tempat lain; setiap elemen memainkan peran penting dalam keberhasilan atau kegagalan perjalanan.

Kita mulai dengan orang yang memulai perjalanan, lalu kita mengutip ahli seperti

Harold Lasswell, Claude Shannon, dan Wilbur Schramm, yang telah mempelajari ini melalui model mereka. Untuk kejelasan, saya akan menyertakan kutipan langsung dari sumber mereka.



Gambar 2. 1 Unsur-Unsur Komunikasi
Sumber: Internet

- 1) Unsur pengirim atau sumber, yaitu individu atau organisasi yang memulai komunikasi. Pemimpin perjalanan yang memutuskan untuk pergi sama dengan ini. Dalam model yang terkenal yang dia buat oleh ahli komunikasi Amerika Harold Lasswell, dia menjelaskan bahwa komunikasi dimulai dengan "siapa" atau siapa yang berkomunikasi. Pengirim adalah tempat ide atau informasi berasal, menurut Lasswell, dalam artikelnya yang berjudul "*The Structure and Function of Communication in Society*" (1948), "Who says what in which channel to whom with what effect?" Misalnya, Anda adalah pengirim pengalaman hari ini. Ini mendalam karena pengirim harus memberi tahu orang lain tentang tujuannya, seperti meyakinkan atau memberi tahu, agar pesannya efektif. Komunikasi tidak akan terjadi tanpa pengirim yang baik.
- 2) Unsur pesan (pesan), yang merupakan konten atau informasi yang dikomunikasikan. Ini mirip dengan barang bawaan perjalanan, yang dapat berupa kata-kata, foto, atau tindakan. Lasswell menekankan bahwa "apa" yang dikatakan harus disusun dengan baik sehingga mudah dipahami. Karya yang sama menyatakan bahwa pesan—verbal atau nonverbal—adalah dasar

komunikasi. Menurut ahli lain, Wilbur Schramm, dalam bukunya berjudul *The Process and Effects of Mass Communication* (1954), "Pesan adalah apa yang dikirim dan apa yang diterima."

- 3) Unsur saluran atau media (*channel*), yang merupakan metode pengiriman pesan, seperti jalan yang digunakan dalam perjalanan. Menurut Lasswell, saluran dapat elektronik, lisan, atau tulisan. Dalam artikelnya, ia menyatakan bahwa saluran menentukan cara pesan sampai, misalnya melalui telepon atau surat. Misalnya, bicara langsung adalah komunikasi lisan, sedangkan SMS adalah komunikasi tulisan. Saluran memiliki efek pada kecepatan dan kejelasan, dan saluran visual seperti video lebih kuat daripada teks saja. Dalam modelnya dengan Warren Weaver (1949), ahli matematika komunikasi Claude Shannon mengatakan, "Saluran adalah hanya media yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dari pengirim ke penerima". Shannon menekankan bahwa meskipun saluran mungkin terganggu, itu masih penting untuk efisiensi.
- 4) Unsur saluran atau media (*channel*), yang merupakan metode pengiriman pesan, seperti jalan yang digunakan dalam perjalanan. Menurut Lasswell, saluran dapat elektronik, lisan, atau tulisan. Dalam artikelnya, ia menyatakan bahwa saluran menentukan cara pesan sampai, misalnya melalui telepon atau surat. Misalnya, bicara langsung adalah komunikasi lisan, sedangkan SMS adalah komunikasi tulisan. Saluran memiliki efek pada kecepatan dan kejelasan, dan saluran visual seperti video lebih kuat daripada teks saja. Dalam modelnya dengan Warren Weaver (1949), ahli matematika komunikasi Claude Shannon mengatakan, "Saluran adalah hanya media yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dari

pengirim ke penerima". Shannon menekankan bahwa meskipun saluran mungkin terganggu, itu masih penting untuk efisiensi.

- 5) Unsur *Feedback*, atau umpan balik, yang merupakan tanggapan yang diberikan penerima kepada pengirim, seperti balasan dalam perjalanan. Ini memungkinkan komunikasi dalam dua arah. Schramm menekankan bahwa komunikasi tanpa umpan balik tidak lengkap. Menurut pernyataannya dalam karyanya, "*Feedback is the response of the receiver to the message*", yang membantu konfirmasi atau perbaikan. Misalnya, anggukan kepala saat berbicara menunjukkan bahwa seseorang menyukai Anda. Ini mendalam karena umpan balik dapat dikomunikasikan secara verbal seperti kata-kata "oke" atau secara nonverbal seperti ekspresi wajah, dan sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman.
- 6) Unsur gangguan atau suara, yang merupakan halangan yang mengganggu perjalanan, seperti cuaca buruk atau jalan yang rusak. Ini ditunjukkan dalam model yang dibuat oleh Shannon dan Weaver, di mana apa pun yang mengurangi kejelasan pesan dianggap sebagai suara. Seperti yang dinyatakan dalam buku *The Mathematical Theory of Communication* (1949), "*Noise is any unwanted disturbance that interferes with the transmission*". Misalnya, suara bising membuat pesan sulit didengar saat panggilan telepon. Ini sangat mendalam karena suara dapat semantik, fisik, atau psikologis. Ahli seperti Schramm menyarankan beberapa cara untuk menguranginya, seperti dengan mengungkapkan atau mengungkapkan kembali.

Secara umum, komponen komunikasi ini terkait satu sama lain seperti rantai perjalanan, di mana satu bagian mempengaruhi yang lain. Ahli-ahli ini memberi tahu kita bahwa komunikasi adalah proses kompleks dan rumit yang memerlukan

perhatian setiap bagiannya. Dengan memahami ini, kita dapat berkomunikasi dengan lebih baik dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

2.1 4 Definisi Kebudayaan

Untuk memahami kebudayaan maka kita perlu memahami apa itu kebudayaan. Kebudayaan itu ibarat sebuah lensa. Bayangkan saja jika anda sedang memakai lensa untuk meneropong sesuatu maka anda akan memilih satu fokus tertentu, dari fokus itulah anda akan membidik objek dengan tepat. Objek fokus itu bisa manusia atau Binatang, benda atau bahkan gagasan, termasuk gagasan tentang dunia sekeliling. Pertanyaannya Adalah apakah mungkin seseorang dapat melihat suatu objek tertentu secara lebih tajam tanpa lensa?, Tentu saja bisa, Maksudnya seseorang itu akan memandang dunia apa adanya, artinya dunia sebagai fakta tanpa fokus tertentu. Tetapi, kalau kita memandang sesuatu dari sudut pandang kebudayaan maka kita menjadikan kebudayaan sebagai sebuah lensa, artinya sebuah pandangan yang tepat, dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk memandang sesuatu secara terfokus, secara tajam.

Betapa sering khalayak memberikan arti kebudayaan dengan cara yang sangat sederhana. Ada yang mengatakan kebudayaan itu merupakan seni, padahal patut diingat bahwa kebudayaan bukan sekedar sebuah seni, kebudayaan melebihi seni itu sendiri karena kebudayaan meliputi sebuah jaringan kerja dalam kehidupan antarmanusia. Kebudayaan itu mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia, bahkan dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dimiliki manusia. Dengan kata lain, semua manusia merupakan aktor kebudayaan karena manusia bertindak dalam lingkup kebudayaan.

Menurut Iris Varner dan Linda Bearmer dalam *Intercultural commnucation in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan yang koheren tentang sesuatu yang dipelajari, yang dibagi, atau yang dipertukarkan oleh sekelompok orang. Pandangan itu berisi apa yang mendasari kehidupan, apa yang menjadi derajat kepentingan, tentang sikap mereka yang tepat terhadap sesuatu, gambaran sutau perilaku yang harus diterima oleh sesama atau yang berkaitan dengan orang lain. Dikutip dari buku Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya (Dr. Alo Liliweri, 2002).

Kebudayaan secara umum memiliki definisi yaitu perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari oleh manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial (disosialisasikan) tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar dipikirkan, yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu ialah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Makna dari sikkol-simbol itu dipelajari dan disebabarluaskan dalam masyarakat melalui institusi.

Kebudayaan tekah dipelajari dan diartikan dengan berbagai cara oleh banyak ahli yang berasal dari berbagai disiplin. Adler mengajukan sintesis bahwa meskipun ada banyak arti dari kebudayaan itu, namun kebudayaan itu sebenarnya segala sesuatu yang dimiliki bersama oleh seluruh atau sebagian anggota kelompok sosial.

Segala sesuatu yang coba dialihkan oleh anggota tertua dari sebuah kelompok kepada anggota yang muda. Segala sesuatu (dalam hal ini seperti moral, hukum, dan adat istiadat) yang mempengaruhi perilaku atau membentuk struktur persepsi kita tentang dunia.

Kita telah membaca beberapa definisi kebudayaan, bahwa kebudayaan itu merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada didalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Merujuk pada kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Semua ini merupakan bagian langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya tatkala dia bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilaku mereka. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekedar individu.

Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

2.2 Ritual Tingkeban

2.2.1 Definisi Ritual

Ritual adalah serangkaian tindakan simbolis yang dilakukan berulang kali sesuai dengan pola atau aturan yang telah ditetapkan. Penggunaan simbol, gerak tubuh, kata-kata, dan objek tertentu yang memiliki arti khusus bagi orang yang melakukan

ritual. Ritual juga bisa dikatakan praktik sosial yang tersebar di seluruh budaya manusia, dengan berbagai bentuk dan tujuan, mulai dari upacara keagamaan hingga tindakan sehari-hari yang sederhana.

Ritual juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan tindakan atau upacara yang dilakukan berulang kali dengan cara tertentu, sesuai dengan tatanan atau aturan yang telah ditetapkan, dan memiliki makna simbolis yang kuat. Ritual, secara antropologis, didefinisikan sebagai praktik sosial yang terorganisir yang menggunakan simbol-simbol tertentu dan dilakukan dalam lingkungan religi, budaya, atau tradisi masyarakat. Ritual memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Sebagai sebuah praktik budaya, ritual memiliki fungsi yang sangat penting dalam mempertahankan kohesi sosial, mentransmisikan nilai-nilai budaya, dan memberikan makna terhadap pengalaman hidup manusia. Melalui ritual, masyarakat dapat mengekspresikan identitas kolektif mereka dan memperkuat *sense of belonging* terhadap komunitas.

Ritual berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menggunakan bahasa simbolis untuk menyampaikan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif suatu kelompok. Melalui simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, individu dan komunitas mengekspresikan pemahaman mereka tentang realitas, hubungan sosial, dan makna kehidupan. Dimensi simbolis ini membuat ritual menjadi lebih dari sekadar tindakan fisik, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ritual adalah metode atau cara untuk menjadikan suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual ini dibuat dan dipelihara oleh mitos, adat sosial, dan agama, dan dapat

dilakukan secara pribadi atau kelompok, dengan bentuk seperti tarian, drama, atau doa. Setelah berkembang menjadi ekonomis, ritual akhirnya berkembang menjadi tata cara suci agama.

Ritual tujuh bulanan adalah tradisi atau upacara rakyat yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu kepada mereka. Ritual ini berasal dari suku Jawa. Ritual ini dilakukan oleh ibu hamil yang telah menginjak usia tujuh bulan kehamilan, ketika dia melahirkan anak pertamanya dengan cara yang telah ditentukan. Ritual tujuh bulanan sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia karena memiliki arti dan tujuan yang dipercaya untuk mendoakan kelahiran bayi dalam kandungan yang lancar, normal, dan sehat jasmani dan rohani, serta memastikan bahwa ibu hamil tetap sehat dan aman. Tradisi ini dilakukan pada saat usia kehamilan tujuh bulan karena secara umum dimaksudkan untuk mendoakan sang ibu agar kelak saat persalinan diberi kelancaran dan kemudahan, dimana usia tujuh bulan dipilih karena pada usia tersebut keadaan bayi sudah mantap dalam kandungan.

Ritual tingkeban juga dapat digunakan sebagai bentuk simbolik yang kuat. Misalnya, air siraman berfungsi sebagai simbol penyucian diri, makanan seperti rujak berfungsi sebagai simbol harapan untuk masa depan anak, dan doa bersama berfungsi sebagai bentuk komunikasi spiritual. Simbol dan makna ini harus dijelaskan dalam komunikasi lintas budaya agar orang tidak salah memahaminya. Sebagai contoh, orang yang berasal dari budaya lain mungkin tidak memahami makna siraman jika tidak diberi konteks. Banyak dari mereka mengagumi kekayaan makna tradisi ketika ditanya tentangnya. Penggunaan simbol-simbol dalam ritual tingkeban menunjukkan kompleksitas sistem komunikasi budaya masyarakat Jawa.

Setiap simbol yang digunakan dalam ritual memiliki *multiple layers of meaning*

yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh mereka yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang konteks budaya Jawa. (adelia, 2024)

2.2.2 Sejarah Ritual Tingkeban

Ritual tingkeban atau mitoni memiliki sejarah yang sangat dalam dalam peradaban Jawa, dan diperkirakan sudah ada sejak pemerintahan Raja Jayabaya di Kerajaan Kediri. Prabu Jayabaya, juga dikenal sebagai Jayabhaya, memerintah Kerajaan Kediri antara tahun 1135 dan 1159 Masehi, dan masa pemerintahannya dianggap sebagai puncak kejayaan Kerajaan Kediri Jayabaya. Dalam situasi ini, tingkeban muncul sebagai tanggapan spiritual terhadap masalah kesuburan dan kelangsungan hidup anak, yang menjadi masalah utama bagi masyarakat pada saat itu.

Pada masa itu, ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan Sadiyo, seorang punggawa kerajaan Kediri. Niken melahirkan sembilan anak selama pernikahan mereka. Namun, tidak ada satu pun bayi yang menjadi orang dewasa. Keluarga itu telah mengambil berbagai tindakan. Mulai meminta bantuan secara spiritual dari orang pintar (dukun, paranormal, dan sakti) menurut kepercayaan orang Jawa, hingga para pandita, tetapi tidak menemukan apa-apa. Pasangan ini akhirnya memberanikan diri untuk bertemu dengan Kanjeng Sinuwun Jayabaya, raja Kerajaan Kadiri yang terkenal karena kekuatan, kebijaksanaan, dan kearifan ritual.

Akhirnya, Jayabaya menasihati pasangan itu untuk melakukan ritual. Namun, sebagai syarat utama, mereka harus rajin menyembah Allah SWT secara khusyu', selalu berbuat kebajikan, dan suka menolong dan welas asih kepada sesama

manusia. Selain itu, mereka harus mandi suci dengan air dari tujuh sumber. Kemudian mereka berpasrah secara lahir batin dan meminta apa yang mereka inginkan, terutama untuk kesehatan dan kesejahteraan bayi. Sebaiknya dilakukan sesaji untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan makanan tertentu sebagai sedekah untuk meningkatkan keyakinan dalam berdoa kepada Allah, untuk menguatkan doa, dan untuk mencegah bala'.

Kemudian sang raja memerintahkan Niken Satingkeb untuk melakukan tiga ritual khusus diantaranya: melaksanakan ritual mandi khusus setiap hari rabu dan minggu pada sore hari sekitar jam lima sore. Selain itu, perlengkapan mandi yang di gunakan berupa batok kelapa dan pada saat prosesi mandi di selipkan doa-doa khusus. (Jannah & Rivauzi, 2022)

Setelah mandi dan mengenakan pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan menggembol kelapa gading dengan gambar (lukisan) *Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sanghyang Wisnu dan Dewi Sri*. Kemudian, kelapa gading itu harus dibrojol ke bawah kelapa muda, diikat dengan selempar daun tebu tulak (hitam dan putih). Dalam cara Islam, suaminya akan memotong kelapa gading dengan sebilah keris. Ini menunjukkan harapannya pada jaba (dikabulkan).

Allah SWT mengabulkan permintaan mereka setelah mereka melakukan ritual yang disarankan Jayabaya. Sejak saat itu, Niken Satingkeb berhasil hamil dan melahirkan anak yang selamat. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang ingin memiliki anak harus memiliki kebiasaan yang bersih atau melakukan meditasi dengan benar. Niken Satingkeb sebagai wadah harus dibersihkan dengan mandi keramas karena harus suci. Sejak saat itu, tingkepan atau mitoni dilakukan setiap

kali ada orang hamil, terutama hamil pertama. Tradisi ini melibatkan selamat sebagai langkah permohonan.

2.2.3 Tradisi Tingkeban

Kata "tingkeban" berasal dari kata "tingkeb", yang artinya "tutup". Istilah "tingkeban" dan "mitoni" berasal dari kata "pitu", yang berarti "tujuh" dalam bahasa Jawa, "maka jadilah mitoni". Upacara adat Jawa ini dilakukan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan, menurut Bratawidjaja (1988: 1). Pentingnya tingkeban adalah mendoakan agar bayi dan ibu yang mengandungnya selamat. (Khaerani et al., 2019)

Persiapan untuk menyambut kelahiran anak juga termasuk tingkeban ini. Kehamilan dianggap penting dan sakral dalam kehidupan keluarga di masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa, tradisi tinkepan juga menunjukkan kebersamaan, perhatian, dan penghargaan terhadap kehidupan dan proses kehamilan hingga kelahiran. Mereka juga memberikan dukungan, doa, dukungan, dan perhatian kepada ibu hamil dan bayi yang sedang dikandung. Mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberi mereka rahmat dan keberkahan sepanjang waktu sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan terlindung dari bahaya apa pun. Tradisi ini juga dapat memperkuat hubungan keluarga dan silaturahmi sesama keluarga dan masyarakat. Ini juga dapat memperkuat nilai-nilai budaya yang dipegang oleh orang Jawa. (adelia, 2024)

Tingkeban dan ritual lain seperti itu dianggap sebagai bentuk inisiasi, menurut ilmu sosial dan budaya. Dalam kasus ini, kekhawatiran calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka, baik selama masa mengandung, selama persalinan,

dan bahkan untuk anak yang akan datang. Oleh karena itu, dimulai dari nenek moyang mereka yang belum mengenal agama, mereka membuat ritual yang memiliki arti tersebut. Sebagian besar orang Jawa dan daerah lain masih menganutnya hingga hari ini. Upacara Tingkepan, juga dikenal sebagai Upacara Mitoni, adalah upacara adat masyarakat Jawa yang berkaitan dengan kehamilan seorang wanita. Tujuan dari upacara ini adalah meminta Tuhan untuk memberi rahmat kepada ibu dan anaknya agar mereka selalu hidup dengan baik, aman, dan sehat.

Saat usia kandungan sudah memasuki tujuh bulan, “*mitoni*”, juga dikenal sebagai tingkeban, adalah rangkaian upacara yang dilakukan. Dalam masyarakat suku Jawa, tradisi tingkeban pada hakikatnya bertujuan untuk mendoakan kesejahteraan dan keberhasilan bagi sang ibu dan calon bayi. Tradisi ini dilakukan pada tanggal gasal atau ganjil. Tradisi tingkeban adalah upacara yang dilakukan hanya untuk anak pertama kedua orang tuanya ketika usia kandungan seorang ibu memasuki bulan ketujuh, dan biasanya dilakukan pada siang atau sore hari pada tanggal 7, 17, dan 27. (Jannah & Rivauzi, 2022)



Gambar 2. 2 Prosesi Pelaksanaan Acara Tingkeban
Sumber : Internet

Upacara tingkepan biasanya dilakukan pada siang atau sore hari. Setelah upacara siraman, calon ayah menyelipkan telur dari dada ibu ke dalam kain atau sarung hingga telur meluncur ke bawah. Sebagai bagian dari upacara brojolan, sepasang cengkih gading, atau kelapa muda, digunakan untuk menghiasi wajah tokoh wayang seperti Kamajaya, Dewi Ratih, atau Arjuna dan Sembadra. Ketika orang tua perempuan dari pasangan yang akan menjadi ayah dan ibu dilemparkan dari atas perut ke dalam pakaian calon ibu, mereka meletakkan dua siung di bagian bawah tubuh ibu. Kemudian, seperti bayi, bawa kedua cangkir ini dan letakkan mereka di tempat tidur. Calon ayah kadang-kadang membagikan cangkir gading yang dicat di tempat-tempat tertentu. Tujuan dari acara ini ialah untuk memastikan Kesehatan dan keselamatan bayi yang belum lahir. (Yani, 2023)

Semua tata cara pelaksanaan yang digunakan dalam Upacara Tingkepan memiliki maksud untuk membantu ibu yang sedang mengandung dan bayi yang akan datang. Ini juga termasuk dalam ciri khas kebudayaan Jawa, yaitu kepercayaan pada suratan nasib (takdir tuhan atau alam) dan ramalan, yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat Jawa sehingga dalam upacara Tingkepan juga terdapat beberapa ritual yang berkaitan dengan takdir dan alam.

Dalam pelaksanaan ritual upacara tingkeban ini tokoh masyarakat yang berpengalaman memimpin pelaksanaan Tingkepan ini, yang dilakukan dengan beberapa ritual dan menggunakan bahasa Jawa kuno. Prosesi ini biasanya dilakukan kepada sang ibu dan calon bayi, di saksikan oleh komunitas dan semua sanak saudara. Selain itu, tokoh masyarakat menyampaikan makna dari setiap tahap upacara sebelum dilakukan. Upacara seperti siraman, pecah kelapa gading, dan lainnya disaksikan oleh warga dan sanak saudara yang hadir. Seluruh sanak saudara

perempuan dan laki-laki harus ikut menyirami orang yang bersangkutan saat prosesi siraman. (Bayati, 2021)

2.2.4 Tata Cara Pelaksanaan Ritual Tingkeban

Tata cara pelaksanaan ritual upacara Tingkeban dilakukan pada saat janin yang masih berusia tujuh bulan. Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini dilaksanakan menurut hari baik dan juga diselenggarakan pada waktu siang atau sore hari. Tempat pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (*Tingkeban*) ini diselenggarakan di dalam ruang keluarga atau ruang yang mempunyai luas yang cukup. (Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum & I Wayan Arsana, 2022) Setiap ritual yang dilakukan selama upacara ini memiliki filosofi dan makna tersendiri di antaranya:



Gambar 2. 3 Proses Siraman Acara Tingkeban
Sumber : Internet

- a) Siraman, Setelah ibu hamil mengenakan pakaian batik (kain jarik), calon ibu duduk dan dimandikan dengan menggunakan sekar setaman, yaitu air suci yang ditemukan dan diambil dari tujuh mata air yang dikenal sebagai sumur pitu. Sekar setaman dipenuhi dengan daun pandan wangi, bunga mawar, kenanga, dan kantil. acara siraman yang dilakukan untuk menyucikan ibu dan bayi secara lahir dan batin.

- b) Memasukkan telur ayam kampung, Proses ini dilakukan dengan harapan proses kelahiran bayi akan berjalan lancar. Selama prosesi ini, calon ayah akan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain calon ibu hingga menggelinding dan pecah.
- c) Setelah itu, si calon ibu memakai kain putih. Kain putih adalah pakaian dasar pertama yang dikenakan oleh calon ibu, kain ini melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan akan suci dan mendapat berkah dari Tuhan. Selanjutnya, si calon ibu diminta untuk mengenakan kain jarik atau batik sebanyak tujuh lembar secara berurutan, Beberapa kain memiliki motif yang berasal dari tradisi wahyu, seperti sido asih, sidomukti, truntum, sidoluhur, parangkusumo, semen romo, udan riris, cakar ayam, lasem, dan dringin. Makna dari setiap motif kain memiliki makna yang menunjukkan bahwa mereka akan menjalani berbagai corak kehidupan selama menjaga bayi.
- d) Dengan memotong lawe yang dilingkarkan ke perut calon ibu dengan keris, calon ayah berharap kelahiran bayi akan lancar, Hal ini memiliki makna yaitu mematahkan segala keburukan yang dapat menghambat pada proses kelahiran bayi.
- e) Pemecahan kelapa gading: calon ayah memilih kelapa gading dengan tidak melihat atau dengan mata tertutup, kemudian dia membelahnya. Perpecahan kelapa gading tersebut tersebut diyakini sebagai tanda jenis kelamin bayi yang akan dilahirkan. Jika belahannya tepat di tengah, maka itu artinya anak yang akan dilahirkan adalah perempuan, sedangkan jika belahannya tidak di tengah (tidak tepat di tengah), maka itu adalah pertanda bahwa anak tersebut akan lahir sebagai anak laki-laki.



Gambar 2. 4 Kelapa Gading
Sumber : Internet

- f) Menjual Rujak, Rujak terdiri dari tujuh macam buah berupa kedondong, nanas, jambu air, bengkoang, timun, papaya, dan belimbing yang ketika digabungkan dengan bumbu yang berupa cabai, kacang (yang sudah di goreng dan dihaluskan) dan asam jawa yang sudah di racik menciptakan rasa yang seimbang dan harmonis.
- g) acara pemilihan nasi kuning yang diletakkan oleh sang suami di dalam takir. Dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak, di mana pembayaran dilakukan dengan menggunakan kreweng (pecahan genting), dan hasilnya dikumpulkan dalam wadah berbentuk kualii. Makna dari prosesi atau upacara ini adalah agar anak yang dilahirkan kelak akan mendapatkan banyak rejeki dan amal kebaikan.
- h) Hidangan, Sajian/sajian yang telah disediakan sebelumnya merupakan wujud rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidangan ini disajikan dalam acara tingkeban atau upacara tujuh bulanan, diantaranya:
- 1) Tujuh macam jenis bubur termasuk bubur procot
 - 2) Tumpeng Kuat (tumpeng dengan menggunakan urab-urab tanpa menggunakan cabai, telur ayam yang direbus dan lauk pauk yang sudah dihias). Maksudnya agar bayi yang akan dilahirkan sehat dan kuat.

- 3) Jajanan Pasar, maksudnya makanannya harus yang dibeli dari pasar seperti kue, buah, jajanan dan lain-lain.
- 4) Tujuh jenis buah dalam rujak, dibuat dengan cara yang sebaik mungkin agar rujaknya terasa enak, memiliki makna anak yang dilahirkan mampu menyenangkan keluarga.
- 5) Dawet, supaya menyegarkan. (Cholistarisa et al., 2022)

2.2.5 Faktor-faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban

Ketika kehamilan memasuki tujuh bulan, orang Jawa melakukan ritual tingkeban, juga disebut mitoni. Di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, tradisi tingkeban masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat setempat, yang mayoritas bersuku Jawa. Yang menunjukkan bahwa orang Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara telah mempertahankan dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka. Upacara ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga menjadi media komunikasi sosial yang mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat. Dan berikut beberapa faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban di Desa Limau Manis :

- 1) Faktor Sosial Budaya : pada faktor ini terdapat nilai dan tradisi lokal, Nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat sangat mendukung komunikasi acara tingkeban. Menurut Mulyana (2005), kepercayaan, nilai, dan norma masyarakat setempat sangat memengaruhi komunikasi antarbudaya. Nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan kepercayaan spiritual membantu proses komunikasi dalam acara tingkeban. Lalu terdapat kohevisitas sosial, Faktor penting adalah tingkat keakraban dan solidaritas masyarakat desa. Karena ikatan sosial yang kuat, komunikasi berjalan lebih

baik di komunitas, kata Liliweri (2011). Orang-orang di Desa Limau Manis biasanya setuju tentang arti dan cara upacara tingkeban.

- 2) Faktor Komunikator : faktor ini menekankan kredibilitas pada tokoh adat dan juga tokoh agama dalam membawakan acara tingkeban, Komunikasi berhasil jika acara dipimpin oleh tokoh adat, tokoh agama, atau sesepuh desa. Menurut Effendy (2003), kredibilitas komunikator terdiri dari keahlian (*expertise*) dan kepercayaan (*trustworthiness*). Sesepuh atau tokoh yang memimpin upacara tingkeban sangat memahami prosesi dan makna simbolis dari setiap tahapan acara. Serta komunikator (tokoh adat & tokoh agama) diharuskan untuk memimpin serangkaian urutan acara tingkeban dari awal hingga akhir, dimana setiap tahapan prosesi acara terdapat doa-doa, nasehat-nasehat yang ditujukan untuk calon ayah dan juga calon ayah yang melakukan acara tersebut.
- 3) Faktor Pesan : Pesan yang disampaikan selama upacara tingkeban berlangsung tidak boleh menyimpang dari prinsip budaya masyarakat. Cangara (2014) menyatakan bahwa pesan yang efektif adalah yang sesuai dengan kerangka referensi audiens. Tujuan upacara tingkeban termasuk pesan harapan, doa keselamatan, dan nasehat tentang peran sebagai orang tua.
- 4) Faktor Media dan Saluran Komunikasi : Upacara tingkeban memanfaatkan komunikasi langsung (*direct*) tatap muka sebagai cara utama untuk memungkinkan adanya interaksi dan umpan balik secara langsung. Karena komunikasi tatap muka melibatkan seluruh panca Indera manusia dan memungkinkan penyesuaian pesan secara langsung, DeVito (2011)

menekankan bahwa komunikasi tatap muka memiliki tingkat efektivitas yang tinggi sehingga pesan yang disampaikan akan segera difahami diwaktu yang sama. Lalu pesan yang disampai secara verbal dapat diperkuat lagi dengan menggunakan pesan nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, prosesi ritual, dan norma. Komunikasi nonverbal sering kali menyampaikan emosi dan makna simbolis dengan lebih kuat daripada komunikasi verbal, menurut Knapp dan Hall (2010).

- 5) Faktor Komunikan (*audiens*) : Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi peserta acara dan antusiasme mereka. Menurut West dan Turner (2008), motivasi audiens sangat penting untuk penerimaan dan pengolahan pesan. Orang-orang yang percaya pada makna spiritual tingkeban akan lebih terlibat dalam komunikasi acara. Memahami satu sama lain lebih mudah karena mereka memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan prinsip yang sama. Kesamaan budaya meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan mengurangi hambatan komunikasi, menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010).
- 6) Faktor Umpan Balik (*Feedback*) : pada faktor ini peserta yang melihat serta mengikuti serangkaian acara tingkeban dapat bebas ber-ekspresi baik secara verbal maupun non-verbal serta dapat meresponnya secara langsung atau secara tidak langsung, Umpan balik ini dapat menunjukkan keberhasilan komunikasi termasuk doa bersama, ucapan selamat, dan ekspresi emosional dari peserta. Komunikasi, menurut Schramm dalam Mulyana (2007), adalah proses sirkuler yang memerlukan umpan balik untuk memastikan bahwa pesan dipahami dengan benar.

- 7) Faktor Koordinasi : Dalam persiapan acara, kelancaran komunikasi didukung oleh koordinasi yang baik antara keluarga penyelenggara, tokoh adat, dan masyarakat. Komunikasi organisasional yang efektif memerlukan struktur, koordinasi, dan pembagian peran yang jelas, menurut Littlejohn dan Foss (2011). Setiap orang memiliki peran khusus dalam upacara, mulai dari memimpin doa, menyiapkan sesaji, hingga menyambut tamu. Acara berjalan lancar karena peran ini jelas, yang menghindari salah paham.

2.3 Landasan Teori

2.3.1. Teori Komunikasi Interpersonal (Joseph A. DeVito (2001))

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito (2001), Ia menafsirkan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih melalui pesan verbal dan nonverbal. Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2020), ia menyatakan, "*Interpersonal communication is the process by which people exchange information, feelings, and meanings through verbal and nonverbal messages*". Teori ini menekankan interaksi dinamis yang melibatkan empati dan pemahaman mutual. Kaitannya dengan penelitian tentang komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa di Desa Limau Manis adalah bahwa tingkeban melibatkan interaksi interpersonal yang intens antara ibu hamil, suami, dan keluarga, di mana pesan simbolik seperti pengangkatan tubuh menyampaikan dukungan emosional. (Anggraini et al., 2022)

komponen utama teori DeVito, yaitu pengirim, penerima, pesan, saluran, umpan balik, dan konteks, yang saling terhubung dalam siklus interaktif. Ia menekankan fakta bahwa proses ini tidak linear; sebaliknya, itu membutuhkan respons timbal

balik. "*Effective interpersonal communication requires active listening and feedback,*" kata DeVito dalam karyanya. Ini dapat dilihat di tingkeban saat suami mengangkat ibu hamil, dan ibu menjawab dengan senyum. Siklus ini memperkuat ikatan keluarga di Desa Limau Manis dan menghidupkan nilai Jawa seperti gotong royong. (DeVito, 2001)

menarik perhatian pada inti teori DeVito ini banyak menankan beberapa aspek penting bagi suatu objek, diantaranya Devito menyatakan bahwa untuk komunikasi yang efektif, orang harus memahami pendapat orang lain. Ia mengatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengambil posisi orang lain. "*Empathy involves putting yourself in another's shoes*", kata DeVito. Dalam penelitian ini tingkeban sebagai acara empati di mana keluarga berbagi perasaan dengan ibu hamil, mengurangi stres, dan memperkuat solidaritas komunitas Jawa di Desa Limau Manis. Ini membantu menyelesaikan masalah terkait pelaksanaan acara. Lalu DeVito menekankan betapa fokusnya dan bagaimana dia menanggapi pesan: "Mendengarkan aktif melibatkan paraphrasing dan klarifikasi". Di tingkeban, ini terjadi saat keluarga mendengarkan cerita ibu hamil dan memberikan umpan balik melalui doa atau sentuhan, yang mendukung kesehatan sosial dan psikologis di masyarakat Jawa.

Lalu Devito juga menekankan ketebukaan diri (*self-disclosure*), di mana orang memberikan informasi pribadi untuk menumbuhkan kepercayaan "*Self-disclosure builds intimacy,*" kata DeVito. Akibatnya, ibu hamil yang berbagi ketakutan selama tingkeban meningkatkan hubungan dengan suami dan keluarga di Desa Limau Manis, yang berkaitan dengan faktor pendukung pelestarian tradisi. Yang terakhir Devito juga menekankan teori nya pada aspek etika, yang menganjurkan cara

berbicara yang menghormati otonomi orang lain. "Komunikasi etis menghargai otonomi orang lain", katanya (hal. 178). Dalam penelitian ini dapat mengevaluasi etika tingkeban untuk memastikan bahwa acara tidak memaksakan kesejahteraan. (Hamidah et al., 2022)

Sebagai grand teori dalam penelitian ini, teori Komunikasi Interpersonal DeVito berfungsi sebagai lensa utama untuk menyorong dan menganalisis seluruh proses komunikasi yang terjadi dalam acara tingkeban, mulai dari komunikasi intrapersonal calon ibu saat merefleksikan keinginannya melaksanakan acara, komunikasi interpersonal antara calon ibu dengan suami dan keluarga dalam forum diskusi, komunikasi kelompok selama proses persiapan bersama, hingga komunikasi transendental melalui doa bersama dalam prosesi kenduri. Keunggulan teori ini sebagai grand teori adalah kemampuannya mencakup semua dimensi komunikasi yang terjadi dalam konteks relasional yang intim, yang sangat sesuai dengan karakter acara tingkeban sebagai ritual yang pada dasarnya dibangun di atas fondasi hubungan antar-manusia yang penuh kasih sayang, kepercayaan, dan kepedulian.

2.3.2. Teori Rites Of Passage (Arnold Van Gennep)

Sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Rites of Passage (Ritus Peralihan) yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep, seorang antropolog berkebangsaan Prancis-Jerman (1873–1957). Teori ini pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh van Gennep dalam karyanya yang berjudul *Les Rites de Passage*, yang diterbitkan pada tahun 1909 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1960 dengan judul *The Rites of Passage*. Dalam karya monumentalnya tersebut, van Gennep berargumen bahwa

setiap masyarakat di seluruh penjuru dunia, tanpa terkecuali, memiliki ritual-ritual khusus yang dirancang untuk menandai dan memfasilitasi peralihan status sosial seseorang dari satu fase kehidupan ke fase kehidupan berikutnya. Van Gennep (1960) mendefinisikan rites of passage sebagai: *"ceremonies whose essential purpose is to enable the individual to pass from one defined position to another which is equally well-defined."* van Gennep mengidentifikasi bahwa setiap ritus peralihan terdiri atas tiga fase yang berurutan, sistematis, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu:

- 1) Fase Pemisahan : Fase pertama ini ditandai dengan pelepasan atau "pemisahan" individu dari status, identitas, atau kelompok sosialnya yang lama. Dalam fase ini, seseorang secara simbolis "meninggalkan" dirinya yang lama dan memulai perjalanan menuju identitas yang baru. Berbagai ritual pemisahan biasanya melibatkan tindakan-tindakan simbolis yang menandai berakhirnya suatu fase kehidupan, seperti pembersihan diri, penanggalan pakaian lama, atau prosesi perpisahan dengan komunitas lama. Van Gennep menekankan bahwa fase pemisahan ini sangat penting karena tanpanya, individu tidak akan memiliki "ruang psikologis" yang diperlukan untuk bertransformasi menuju identitas yang baru.
- 2) Fase Peralihan : Fase kedua ini merupakan fase yang paling kompleks, ambigu, dan penuh makna dalam keseluruhan proses ritus peralihan. Kata "liminal" berasal dari bahasa Latin "limen" yang berarti "ambang batas." Dalam fase ini, individu berada dalam kondisi "di antara dua dunia," yakni sudah meninggalkan status lamanya namun belum sepenuhnya memasuki status yang baru. Kondisi liminal ini ditandai oleh ketidakpastian,

kerentanan, sekaligus potensi transformasi yang paling tinggi. Van Gennep menggambarkan individu dalam fase liminal sebagai "*passengers*" para penumpang yang sedang dalam perjalanan antara satu dermaga identitas ke dermaga identitas berikutnya. Antropolog Victor Turner kemudian mengembangkan konsep liminalitas van Gennep ini lebih jauh, dengan menambahkan konsep *communitas* yakni rasa persatuan dan kebersamaan yang sangat kuat antara sesama individu yang sama-sama menjalani proses liminal, yang melampaui batas-batas hierarki dan status sosial yang biasanya membedakan mereka.

- 3) Fase Inkorporasi (*Incorporation/Postliminal Phase*). Fase ketiga dan terakhir ini merupakan fase di mana individu secara resmi "dimasukkan" atau "diterima" kembali ke dalam masyarakat dengan identitas, status, dan peran sosialnya yang baru. Dalam fase ini, komunitas secara kolektif mengakui dan merayakan transformasi yang telah dialami individu tersebut. Ritual-ritual inkorporasi biasanya melibatkan perayaan, jamuan makan bersama, pemberian hadiah atau atribut baru, serta ungkapan selamat dari seluruh anggota komunitas. Fase inkorporasi yang berhasil sangat penting karena memberikan legitimasi sosial kepada identitas baru individu tersebut, sehingga ia dapat menjalankan peran barunya dengan keyakinan dan dukungan penuh dari komunitasnya.

Dalam konteks komunikasi acara tingkeban teori rites of passage dari Van Gennep ini menunjukkan bahwa upacara tingkeban secara penjelasan merupakan sebuah ritus peralihan. Tingkeban dilaksanakan tepat pada momen peralihan status yang paling signifikan dalam kehidupan seorang perempuan Jawa, yakni transisi

dari "perempuan hamil" menjadi "calon ibu yang siap melahirkan." Keseluruhan prosesi tingkeban dimulai dari siraman hingga kenduri acara tingkeban ini dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi peralihan status tersebut, yang secara tidak langsung sejajar dengan struktur tiga fase yang telah dirumuskan oleh van Gennep.

Dalam hal ini Teori Rites Of Passage sangat sinergis dengan teori Komunikasi Interpersonal DeVito sebagai grand teori penelitian ini. Jika teori DeVito berfokus pada bagaimana komunikasi antarmanusia terjadi dan mengapa komunikasi tersebut efektif dalam membangun hubungan, maka teori Rites of Passage van Gennep menjelaskan mengapa ritual tersebut perlu dikomunikasikan secara komunal dan mengapa keterlibatan komunitas begitu penting dalam proses transformasi identitas individu. Kedua teori ini saling melengkapi: DeVito menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" komunikasi itu bekerja, sementara van Gennep menjelaskan "dalam konteks apa" dan "untuk tujuan transformasi seperti apa" komunikasi tersebut berlangsung.

Dengan adanya teori ini tingkeban bukan hanya tentang komunikasi dua orang atau antarindividu, tetapi tentang bagaimana seluruh komunitas berpartisipasi dalam memfasilitasi dan merayakan transformasi status seorang anggotanya. Konsep komunitas dari Victor Turner yang dikembangkan dari teori van Gennep sangat relevan untuk menjelaskan mengapa tradisi rewang (gotong royong) masih sangat kuat dalam masyarakat Desa Limau Manis, karena rewang adalah manifestasi nyata dari komunitas yang menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan yang melampaui batas-batas perbedaan dalam konteks ritual peralihan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Landasan yang digunakan sebagai data pendukung dari peneliti terdahulu sangat menentukan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan yang ada di dalam suatu penelitian. Untuk itu, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang sekiranya berkaitan dengan judul penelitian ini. Berikut merupakan beberapa penelitian yang sebagian besar terkait dengan topik penelitian ini antara lain :

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulan

No.	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan penelitian
1.	Devina Cholisatrissa, Tyas Utami, Naora Tsani, Leinze Rizqi Q.A, Darmadi “Tradisi Tingkeban (syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya berada di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun”. (2022)	penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif	-	Tingkeban merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Sebagai ciri khas budaya suku Jawa, menjadikan tingkeban sebagai salah satu pusat perhatian masyarakat Jawa. Semua atribut adat tersebut sering digunakan oleh para orang tua dahulu dalam melaksanakan tradisi adat tingkeban, oleh karena itu untuk menghormati dan	Perbedaan terletak pada fokus penelitian pada penelitian terdahulu memiliki fokus makna yang terkandung pada setiap tahapan didalam tradisi tingkeban (tasyakuran tujuh bulanan ibu hamil), sedangkan penelitian yang telah diteliti berfokus pada komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil), dan faktor pendukung dalam	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah diteliti terletak pada Objek penelitian yaitu Tradisi atau Acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil).

				mempertahankan budaya adat, sampai saat ini masyarakat Jawa masih menggunakan dan melaksanakan tingkeban pada prosesi acara tujuh bulan. Perangkat atau atribut adat tersebut memiliki makna dan simbol, dan nilai yaitu nilai intrinsik (kegunaan), dan nilai ekstrinsik (nilai budaya, nilai spiritual/religius, dan nilai ekonomi) perangkat-perangkat antara lain Sego tumpeng (dalam bahasa Jawa), dalam bahasa Indonesia nasi tumpeng.	komunikasi acara tingkeban. lalu letak perbedaan selanjutnya mengacu kepada prosesi yang dilaksanakan didalam acara tingkeban itu, pada penelitian sebelumnya data yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya merupakan satu kesatuan yang utuh dan semestinya tradisi itu dilakukan atau dapat dikatakan prosesi yang dilaksanakan itu lengkap, sedangkan penelitian yang sedang berjalan data yang didapatkan hanya Sebagian kecil dari serangkaian acara tingkeban itu, namun tetap melaksanakan acara tingkeban itu.	
2.	Fitri Amja Yani, “Tradisi Terkait Upacara kehamilan dan Kelahiran pada suku jawa di desa rintis”. (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode deskriptif	-	bahwa bahwa adat kehamilan dan kelahiran yang dipraktikkan di Desa Rintis mengandung sistem kepercayaan yang diilhami oleh adanya kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan dijunjung tinggi karena mereka dating dari leluhur atau nenek moyang untuk	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada upacara kehamilan dimana data yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya masih belum kompleks karena data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya tidak	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada Objek penelitian yaitu sama-sama membahas kehamilan atau tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil).

				menghindari bencana dan memperoleh keselamatan. Dunia yang lebih dekat dengan sumber kehidupan dan dapat melimpahkan manfaat keselamatan adalah dunia yang dipersembahkan kepada orang tua dan leluhur. Warga Desa Rintis tetap melakukan pawai upacara adat, namun sudah dimodifikasi untuk menampung calon ibu beserta keluarganya.	mengkajinya secara mendalam begitu juga pembahasannya perihal tingkeban. Sedangkan penelitian yang telah diteliti memiliki fokus penelitian pada komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) dan faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban. dan data yang diperoleh dari peneliti dibahas secara mendalam sesuai dengan rumusan masalah penelitian.	
3.	Miftahul Jannah dan Ahmad Rivauzi, "Tradisi Tingkeban dalam perspektif pendidikan islam di nagari persiapan limau puruik kecamatan kinali". (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.	-	bahwasanya Tradisi Tingkeban Pada Adat Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat diantaranya: Tradisi ini mengandung makna ucapan rasa syukur dan memohonkan doa kepada Allah Swt atas kesehatan serta keselamatan sang ibu dan bayinya. Adapun waktu pelaksanaan tradisi tingkeban ini yakni pada tanggal gasal (ganjil),	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada tahapan pelaksanaan dari ritual tingkeban yang mengacu pada perspektif agama islam secara mendalam, sementara penelitian yang telah diteliti berfokus pada komunikasi acara tingkeban secara mendalam tanpa mengacu pada perspektif agama islam	Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah diteliti terletak pada Objek penelitian yaitu Tradisi atau Acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil).

				sebaiknya tanggal 7, 17, dan 27. Dalam tradisi tingkeban ini terdapat rangkaian pelaksanaan yang terdiri atas siraman, brojolan telur ayam, brojolan cengkir ganding, pantes-pantesan, jualan rujak atau dawet, kenduri. Selain itu, terdapat nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi tingkeban di Nagari Persiapan Limau Puruik ini diantaranya, terdapat nilai aqidah(keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak.	atau secara umum tanpa mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras, Agama) dan fokus penelitian selanjutnya pada faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil)	
4.	Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum, I Wayan Arsana, “Upacara Tujuh Bulanan (<i>Tingkeban</i>) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan”. (2022)	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dan metode deskriptif	-	bahwa Upacara Tujuh Bulanan (<i>Tingkeban</i>) bagi ibu hamil pada masyarakat Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio, Kabupaten Lamongan yang sebagai berikut; Upacara Tujuh Bulanan (<i>Tingkeban</i>) yang dilaksanakan pada saat usia kandungan 7 bulan, pelaksanaan Upacara Tujuh Bulanan (<i>Tingkeban</i>) dilakukan sesuai dengan perhitungan dari <i>weton</i> pasangan suami istri. Upacara Tujuh Bulanan (<i>Tingkeban</i>) di Desa Jubel Kidul, Kecamatan Sugio,	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada makna dan nilai-nilai yang terkandung didalam upacara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) sedangkan penelitian yang telah di telah diteliti berfokus pada bagaimana proses komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) dan faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban.	Penelitian sebelumnya membahas terkait upacara tujuh bulanan (tingkeban), maka penelitian yang akan diteliti membahas objek yang sama yaitu membahas upacara tujuh bulanan (tingkeban),

				Kabupaten Lamongan mempunyai nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang memaknai bahwa masyarakat Desa Jubel Kidul masih menghargai tradisi yang ada secara turun-temurun		
5.	Dinda Ayunda, Asih Ria Ningsih, “Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat Suku Jawa Desa Mahato”. (2022)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.	-	Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah maupun dalam pembangunan rumah. Upacara ini semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki manusia dan senantiasa hidup. Pada proses Tingkepan adat Jawa di Desa Mahato terdapat 15 syarat yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh sang calon orang tua baru	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada makna dan fungsi yang terkandung didalam tradisi peringatan tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) namun tidak dibahas secara mendalam sedangkan penelitian yang telah diteliti berfokus pada bagaimana proses komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) dan faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban.	Penelitian sebelumnya membahas terkait upacara tujuh bulanan (tingkeban), maka penelitian yang akan diteliti membahas objek yang sama yaitu membahas upacara tujuh bulanan (tingkeban),

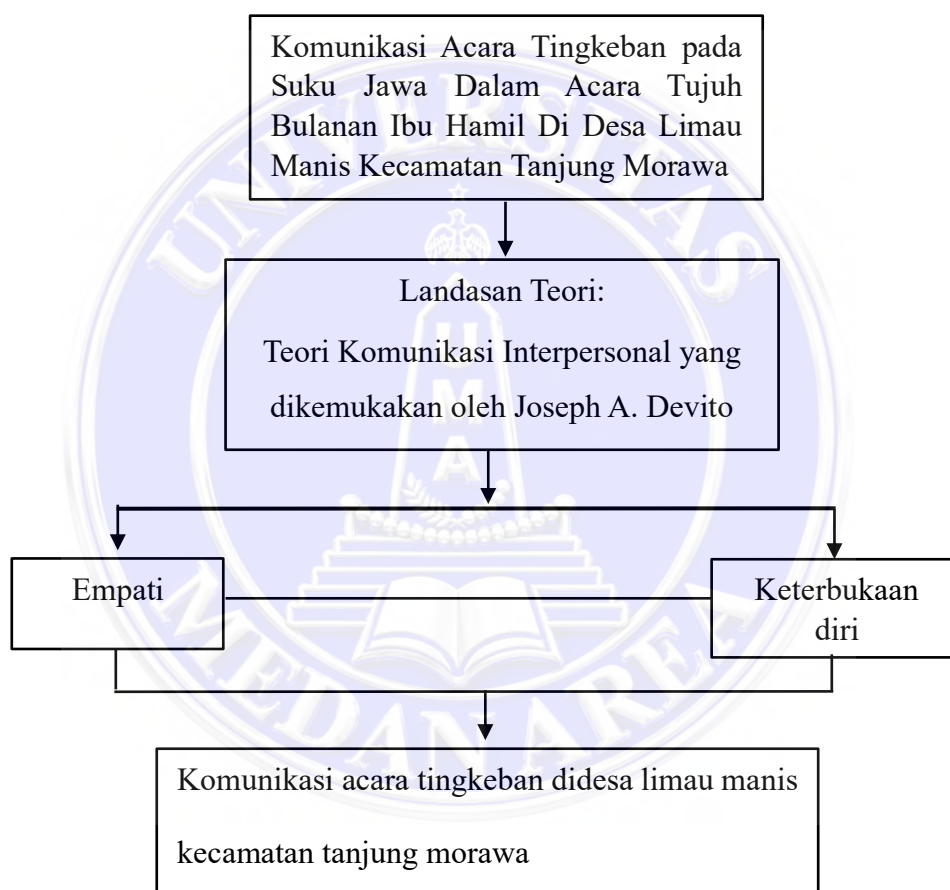
				yang mana dalam proses upacara tersebut dipimpin oleh seorang dukun bayi yang dipercaya oleh masyarakat setempat. dan membawa keberuntungan bagi orang tua dan keluarga		
6.	Fajriyatul Bayati “TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA (Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)”, (2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.	Teori Kebudayaan, Teori Akulturasi Budaya, Teori Dominasi Sosial	Dalam tradisi Tingkepan ada beberapa tahapan upacara yang sudah tidak digunakan atau sudah dikurangi intensitasnya. Seperti Siraman, memecahkan telur yang dimasukkan dalam kain, sungkeman, Tumpengan, menyiapkan jajan pasar, Polo Pendem (ubi – ubian) dan lain lain. Masyarakat dewasa ini lebih menyukai sesuatu yang lebih simple untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – harinya, sehingga pelaksanaan budaya khususnya dalam tradisi Tingkepan ini sudah ditinggalkan, terutama upacara – upacara yang menurut Masyarakat menyulitkan.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada faktor yang menyebabkan terkikisnya tradisi tingkeban di Desa Ambulu, faktor yang paling dominan terhadap hilangnya tradisi tingkeban di Desa Ambulu, nilai yang dapat mempererat hubungan antar masyarakat ketika kehilangan tradisi tingkeban di Desa Ambulu secara mendalam sedangkan penelitian yang telah di telah diteliti berfokus pada bagaimana proses komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) dan faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban dan data yang diperoleh oleh peneliti juga akurat dan	Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, sama-sama membahas objek yang sama yaitu tentang tradisi tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil), serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

					dibahas secara mendalam sehingga dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian.	
7.	M. Wahid Hambali, “ TRADISI TINGKEBAN MASYARAKAT SUKU JAWA DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI (STUDI DI DESA SUMBERSAI KAB MUSIRAWAS SUMATRA SELATAN)” (2023)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi Fenomenologi	-	di desa Sumbersari tradisi tingkeban merupakan warisan dari para leluhur dan nenek moyang di daerah pulau jawa, namun dalam pelaksanaanya di desa Sumbersari prosesi tradisi tingkeban sudah mengalami beberpa pergesaran. Sebgian prosesi dalam tingkeban sudah mulai ditinggalkan dan hanya tersisa beberapa prosesi yang memang tidak bertentangan langsung dengan ajaran islam. Prosesi selamatan yang mengundang 40 orang tetangga terdekat, kaitanya sebagai dasar hukum islam yaitu dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36 yang menjelaskan tentang perintah untuk berbuat baik kepada tetangga terdekat.	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelumnya berfokus pada tradisi tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil) pada perspektif fenomenologi serta dikaitkan dengan ajaran-ajaran agama islam secara mendalam, sementara penelitian yang telah diteliti berfokus pada komunikasi acara tingkeban secara mendalam dan fokus penelitian selanjutnya pada faktor pendukung dalam komunikasi acara tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil)	Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti, sama-sama membahas objek yang sama yaitu tentang tradisi tingkeban (tujuh bulanan ibu hamil), serta metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.5 Kerangka Berfikir

Seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digambarkan konsep dasar dari penelitian ini yang akan diterapkan pada penelitian dengan Judul Komunikasi Acara Tingkeban Pada Suku Jawa Dalam Acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil Di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa antara lain :

*Tabel 2 2 Kerangka Berfikir Peneliti
Sumber : Diolah Oleh Peneliti, 2025*



Untuk memahami kerangka berfikir peneliti, maka peneliti akan menjelaskan alur berfikir peneliti. Kerangka berfikir berawal dari judul penelitian “Komunikasi acara tingkeban pada suku jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa”. Lalu untuk memahami isi penelitian, peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal milik Joseph De Vito, karena peneliti ingin melihat kedekatan antara subjek penelitian (Ibu Hamil) dengan fenomena yang terjadi dilapangan (Tingkeban), didalam teori komunikasi interpersonal milik Joseph De Vito terdapat beberapa variable penting sebagai sarana peneliti gunakan, namun peneliti hanya mengambil dua variable yaitu “Empati dan juga Keterbukaan Diri”.

variable “Empati” merujuk pada konteks hubungan pasangan (suami istri) seperti Menghargai perjuangan ibu hamil selama fase hamil (9 bulan) sampai melahirkan, lalu selanjutnya lebih menghargai, menghormati serta menyayangi pasangan (istri) kita, lalu selanjutnya dalam konteks acara tingkeban seperti masyarakat sekitar tempat tinggal membantu dalam mempersiapkan acara tingkeban itu dimulai dari mempersiapkan segala apa yang diperlukan untuk acara, sampai pasca acara tingkeban terlaksana dengan berjalan tanpa adanya kekurangan.

Lalu variable ke dua “keterbukaan diri” merujuk pada konteks hubungan pasangan “suami istri” seperti saling memahami kedua belah pihak (suami dan istri) dalam segala urusan rumah tangga baik berdiskusi jika terjadi suatu perselisihan serta menjaga mental (fisik ataupun non fisik) istri yang sedang hamil, lalu selanjutnya pengakuan diri dimana kedua belah pihak dapat saling terbuka, serta saling percaya satu sama lain demi menjaga keutuhan serta keharmonisan rumah tangga yang dapat membuat istri yang Tengah hamil tidak merasakan kecemasan

yang berlebihan terhadap rumah tangganya. Lalu dengan begitu komunikasi acara tingkeban di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa akan berjalan dengan baik serta ibu yang tengah mengandung (hamil) tidak akan merasakan kecemasan-kecemasan secara berlebihan selama mengandung (hamil) demi menjaga keutuhan rumah tangga serta menjaga kesehatan mental sang ibu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis kualitatif studi deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dipergunakan dalam meneliti suatu kondisi obyek yang natural (alamiah) dan juga merupakan penelitian yang berdasarkan asas filsafat *postpositivisme*. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif. Penelitian ini lebih memfokuskan pada maknanya dibandingkan generalisasi. (Sugiyono, 2016: 09 dalam Khaerani et al., 2019).

karena metode ini bisa menggambarkan, menjelaskan, dan membentuk hubungan dari kategori dan data yang ditemukan. Kategori yang dihubungkan selaras pendapat Kuswarno (2011:29) bahwa etnografi komunikasi membahas ketiga hubungan yakni bahasa, komunikasi dan budaya, sehingga metode ini dapat menggambarkan dan menganalisis perilaku komunikasi dalam upacara Jawa yaitu tradisi tingkeban. (Estiyardi & Andriyanto, 2021)

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai usaha untuk mencari informasi di lapangan dengan cara menandai dan memahami secara detail untuk melakukan observasi dan wawancara (Moleong, 2020:164), tentang segala hal yang berhubungan dengan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif Tradisi tingkeban yang dipraktikkan oleh warga Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, yang dijadikan landasan untuk menentukan praktik komunikasi berdasarkan etnografi komunikasi. Sebagai instrumen tunggal, peneliti didukung dengan perangkat hp, rekaman audio, dan buku catatan.

Teknik pengumpulan data dalam etnografi komunikasi meliputi observasi partisipan, wawancara dan telaah dokumen (Creswell, 1997:122-123). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipatif merupakan metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti (Kuswarno 2011:49).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang menghasilkan catatan lapangan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang ada didalam tradisi tingkeban. Selanjutnya ada teknik wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Hasil wawancara berupa catatan lapangan dan rekaman audio (Kuswarno, 2011:54-55).

Teknik pengambilan sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* “teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2016:

218-219) maksudnya yaitu orang yang akan dijadikan sampel dianggap paling tahu mengenai ritual *tingkeban*, baik dalam acara pelaksanaan serta makna yang terkandung disetiap tahapan pelaksanaan ritual tingkeban di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa secara mendalam. Adapun narasumber atau informan dalam penelitian ini ada 6 orang yaitu pembawa acara tingkeban, tokoh adat Desa, Ibu hamil dan suami yang melakukan tradisi *tingkeban*, dan satu orang wanita yang pernah melakukan tradisi *tingkeban* dalam kurun waktu kurang dari setahun.

Dalam Konteks ini, peneliti menggunakan metode analisis data dari miles dan Huberman yang dimana dalam analisis data terdapat empat komponen utama yaitu sebagai berikut ;

- 1) Reduksi data, Reduksi data berarti menyatukan, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari catatan lokasi. Reduksi data mencakup proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Ia lebih dari sekadar proses pemilihan data; itu adalah jenis analisis yang mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada kenyataannya, reduksi data melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti menemukan unit informasi penting yang relevan dengan subjek penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau fitur. Abstraksi adalah proses berikutnya, di mana peneliti membuat rangkuman dasar dari banyak data dan mengubah data menjadi informasi yang lebih signifikan dan mudah dipahami. Peneliti dapat lebih mudah membuat kesimpulan akhir dengan mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data melalui reduksi data. Ringkasan, pengkodean (coding), catatan analitik, dan

pengembangan diagram atau matriks konseptual adalah beberapa teknik yang sering digunakan. Dengan menggunakan proses ini, para peneliti dapat mengontrol volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada subjek penelitian kualitatif yang penting.

- 2) Penyajian data, Proses analisis data kualitatif mencakup tahap penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun data secara sistematis dan bermakna. Dengan menggunakan proses ini, peneliti dapat menampilkan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang menunjukkan hubungan antara fenomena yang diteliti. Dibandingkan dengan penyajian data kuantitatif, teks naratif digunakan paling sering dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Peneliti menampilkan data dengan berbagai cara, seperti ringkasan tema, matriks kategorisasi, diagram alir, atau teknik visualisasi lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menunjukkan secara menyeluruh kompleksitas hasil penelitian mereka. Tujuan utama penyajian data adalah untuk membuat peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan tindakan berikutnya. Dengan data yang baik, peneliti dapat menemukan pola-pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data mentah. Hal ini membantu proses interpretasi dan penemuan penelitian.

- 3) Pengambilan Kesimpulan, Keputusan ini dibuat sebelum proses pengumpulan data di lokasi dimulai dengan kata lain, peneliti harus berusaha untuk memahami apa yang mereka temukan. Hal ini dilakukan sebagai hasil dari tindakan sebelumnya. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini adalah untuk membuat keputusan tentang tindakan selanjutnya. Hasil penelitian, bukan keinginan

peneliti, harus menentukan kesimpulan. Selama penelitian, kesimpulan harus diverifikasi. Ini dapat dicapai dengan memikirkan kembali temuan selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, mengkaji ulang dan berbicara dengan rekan sejawat untuk membangun kesepakatan intersubjektif, dan berusaha sekuat tenaga untuk menyalin temuan ke dalam perangkat data yang berbeda. (Spradley & Huberman, 2024)

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara informative dengan lebih jelas dan lengkap, guna memudahkan penelitian melakukan observasi lebih mendalam. Berikut tabel waktu penelitian saya:

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026
1.	Penyusunan Proposal							
2.	Seminar Proposal							
3.	Perbaikan Proposal							

4.	Penelitian						
5.	Penyusunan Skripsi						
6.	Seminar Hasil						
7.	Perbaikan Skripsi						
8.	Sidang Meja Hijau						

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Karena dengan ditetapkannya suatu lokasi penelitian, maka objek dan tujuan sudah jelas. Sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di Masyarakat Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Masyarakat Desa Limau Manis merupakan mayoritas masyarakat Jawa, yang dahulunya menggunakan tradisi Tingkepan tersebut. Kegiatan penelitian ini direncanakan sekitar dua bulan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang harus ada dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencari dan memilih sendiri siapa saja yang akan dijadikan informan. Dalam hal ini peneliti menentukan Masyarakat Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa yang akan menjadi subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Dimana informan yang dipilih yaitu masyarakat Jawa Desa Limau Manis, yang memiliki usia diatas 25-40 tahun, Perempuan (Wanita), karena memiliki pengalaman panjang untuk mengalami bagaimana kegiatan Tingkeban itu berlangsung dari periode ke periode selanjutnya. Meliputi masyarakat itu sendiri, tokoh Agama, tokoh masyarakat dan beberapa tambahan informan yang nantinya dibutuhkan untuk melengkapi data data tersebut.

3.4 Sumber Data

Data penelitian terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Diharapkan bahwa kedua jenis data ini akan memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Data Primer, Data primer dalam penelitian ini adalah pembawa acara dalam acara tujuh bulanan ibu hamil. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi di lapangan. Menurut Sugiyono (2021), data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli untuk keperluan penelitian yang spesifik. Dalam konteks penelitian ini, data primer

diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memimpin serta melaksanakan ritual tujuh bulanan ibu hamil. Tokoh adat dipilih sebagai sumber data primer karena mereka memiliki otoritas dan pemahaman yang mendalam tentang makna filosofis, prosesi ritual, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam upacara tujuh bulanan.

2. Data Sekunder, Data sekunder penelitian atau data pendukung yang sumbernya berasal dari literatur terdahulu dan buku-buku terkait ilmu komunikasi, standar operasional dan jurnal terdahulu terkait.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam etnografi komunikasi meliputi observasi partisipan, wawancara dan telaah dokumen. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara. Observasi partisipatif merupakan metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk masuk ke dalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam melakukan pengumpulan data maka diperlukan sebuah teknik, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan. Dengan melakukan observasi peneliti dalam mengamati objek penelitian dengan lebih cermat dan detail. Observasi dilakukan dengan secara langsung turun kelapangan serta mengamati secara langsung pelaksanaan acara tingkeban di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Menurut Bungin (2020), observasi merupakan teknik

pengumpulan data dengan mengamati objek secara langsung untuk memperoleh data faktual, objektif, dan dapat diverifikasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan yang menghasilkan catatan lapangan situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang ada didalam tradisi tingkeban.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah pertukaran informasi antara dua pihak yakni antara peneliti dengan informan yang telah dipilih dalam bentuk tanya jawab. Hasil tanya jawab dari wawancara akan menjadi bahan untuk data penelitian. Wawancara yang akan dilakukan peneliti, yaitu mewawancarai subjek penelitian yang tadi telah disebutkan diatas, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan beberapa masyarakat di Desa tersebut.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Menurut Putri & Murhayati (2025), dokumentasi termasuk teknik pengumpulan data penting dalam penelitian kualitatif yang digunakan bersama observasi dan wawancara untuk memperoleh data yang valid dan relevan. Mereka menyebutkan bahwa dokumentasi membantu menelusuri catatan-catatan dan dokumen yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran konteks sejarah atau fenomena sosial yang diamati guna mendapatkan data-data yang relevan serta hasil analisis yang baik.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Sedangkan analisis data kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan diantaranya :

- 1) Reduksi data, Reduksi data berarti menyatukan, memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang dikumpulkan dari catatan lokasi. Reduksi data mencakup proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah. Ia lebih dari sekadar proses pemilihan data; itu adalah jenis analisis yang mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada kenyataannya, reduksi data melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti menemukan unit informasi penting yang relevan dengan subjek penelitian. Data kemudian dikategorikan berdasarkan tema atau fitur. Abstraksi adalah proses berikutnya, di mana peneliti membuat rangkuman dasar dari banyak data dan mengubah data menjadi informasi yang lebih signifikan dan mudah dipahami. Peneliti dapat lebih mudah membuat kesimpulan akhir dengan mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisasi data melalui reduksi data. Ringkasan, pengkodean (coding), catatan analitik, dan pengembangan diagram atau matriks konseptual adalah beberapa teknik yang sering digunakan. Dengan menggunakan proses ini, para peneliti dapat mengontrol volume data, mengurangi kompleksitas, dan fokus pada subjek penelitian kualitatif yang penting.

2) Penyajian data, Proses analisis data kualitatif mencakup tahap penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun data secara sistematis dan bermakna. Dengan menggunakan proses ini, peneliti dapat menampilkan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel, bagan, atau grafik yang menunjukkan hubungan antara fenomena yang diteliti. Dibandingkan dengan penyajian data kuantitatif, teks naratif digunakan paling sering dalam penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Peneliti menampilkan data dengan berbagai cara, seperti ringkasan tema, matriks kategorisasi, diagram alir, atau teknik visualisasi lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menunjukkan secara menyeluruh kompleksitas hasil penelitian mereka. Tujuan utama penyajian data adalah untuk membuat peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan tindakan berikutnya. Dengan data yang baik, peneliti dapat menemukan pola-pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data mentah. Hal ini membantu proses interpretasi dan penemuan penelitian.

3) Pengambilan Kesimpulan, Keputusan ini dibuat sebelum proses pengumpulan data di lokasi dimulai dengan kata lain, peneliti harus berusaha untuk memahami apa yang mereka temukan. Hal ini dilakukan sebagai hasil dari tindakan sebelumnya. Tujuan dari pengambilan kesimpulan ini adalah untuk membuat keputusan tentang tindakan selanjutnya. Hasil penelitian, bukan keinginan peneliti, harus menentukan kesimpulan. Selama penelitian, kesimpulan harus diverifikasi. Ini dapat dicapai dengan memikirkan kembali temuan selama penulisan, meninjau kembali catatan yang diperoleh di lokasi, mengkaji ulang dan berbicara dengan rekan sejawat untuk membangun kesepakatan

intersubjektif, dan berusaha sekuat tenaga untuk menyalin temuan ke dalam perangkat data yang berbeda.

Maka dengan menggunakan teknik analisis data dari miles dan Huberman, peneliti dapat dengan mudah menentukan hasil serta sudah bisa menggambarkan dari kegiatan yang akan diteliti secara terstruktur tanpa meninggalkan dan melupakan serangkaian upacara tingkeban tersebut.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk melaksanakan teknik keabsahan data, diperlukan pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Seperti tokoh adat, sesepuh, atau pembawa acara dalam acara tingkeban. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan telah valid atau kredibel. Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh di lapangan dengan menggunakan teknik triangulasi:

1) Triangulasi

Pada dasarnya, triangulasi adalah metode multimetode yang digunakan peneliti selama proses pengumpulan dan analisis data untuk menghilangkan keraguan yang muncul sebagai hasil dari ketidakjelasan dalam pengukuran dan interpretasi data (Jasmine, 2014). Dalam penelitian tentang komunikasi acara tingkeban suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber digunakan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam upacara tingkeban.

Sumber data tersebut meliputi keluarga yang menyelenggarakan acara, tokoh adat atau dukun manten yang memimpin prosesi, dan orang-orang yang hadir. Peneliti juga membandingkan temuan wawancara tersebut dengan literatur budaya Jawa dan dokumen adat yang menjelaskan makna simbolik dari tiap tahapan prosesi, seperti siraman, pembuatan rujak, dan doa bersama. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang mereka peroleh tentang makna komunikasi simbolik upacara tingkeban, nilai budaya, dan pesan moral benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Jasmine K. 2014)



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis, Kecamatan Tanjung Morawa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi Acara Tingkeban pada Suku dalam Acara Tujuh Bulanan

Komunikasi dalam acara tingkeban pada masyarakat suku Jawa yang diteliti berlangsung dalam bentuk komunikasi Interpersonal antara anggota keluarga. Proses komunikasi dilakukan melalui interaksi verbal berupa doa dan nasihat, serta interaksi nonverbal melalui simbol-simbol adat dan rangkaian prosesi ritual. Makna dari setiap simbol dan tahapan acara dimaknai bersama oleh masyarakat sebagai harapan akan keselamatan ibu dan anak, sekaligus sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

2. Faktor Pendukung Komunikasi Acara Tingkeban di Desa Limau Manis

Faktor pendukung komunikasi dalam acara tingkeban di Desa Limau Manis meliputi kesamaan latar belakang budaya masyarakat, peran tokoh adat dan orang tua, hubungan sosial yang erat antarwarga, serta penggunaan simbol dan media tradisional yang telah dipahami bersama. Faktor-faktor tersebut mendukung terciptanya proses komunikasi yang efektif dan bermakna, sehingga pesan budaya dalam tradisi tingkeban dapat tersampaikan dengan baik serta memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat desa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Bagi Peneliti

Sebagai peneliti, Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif tentang tradisi tingkeban di berbagai daerah transmigrasi Jawa lainnya di Sumatera Utara atau wilayah Indonesia lainnya, untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam praktik komunikasi ritual serta faktor-faktor yang

mempengaruhi adaptasi dan pelestarian tradisi. Serta Perlu dilakukan penelitian khusus tentang persepsi dan sikap generasi muda (milenial dan Gen Z) terhadap tradisi tingkeban, termasuk bagaimana mereka memaknai, memodifikasi, atau bahkan meninggalkan tradisi ini, serta strategi komunikasi yang efektif untuk mewariskan tradisi kepada generasi mendatang.

5.2.2 Saran Bagi Universitas Medan Area

Universitas disarankan untuk memperkuat mata kuliah komunikasi antarbudaya dan etnografi komunikasi dengan memasukkan lebih banyak studi kasus lokal tentang praktik komunikasi dalam ritual-ritual tradisional masyarakat multikultural di Sumatera Utara, sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih kontekstual. Serta Universitas Medan Area dapat mendorong kolaborasi riset antara Program Studi Ilmu Komunikasi dengan program studi lain seperti Antropologi, Sosiologi, dan Psikologi untuk menghasilkan kajian yang lebih komprehensif tentang fenomena komunikasi budaya di masyarakat multikultural.

5.2.3 Saran Bagi Desa Limau Manis

Sebaiknya pemerintahan Desa Limau Manis dapat Mengintegrasikan pengenalan tradisi tingkeban dan ritual-ritual etnis Jawa lainnya ke dalam program-program kepemudaan desa seperti karang taruna, PKK, atau kegiatan posyandu, melalui metode yang menarik seperti workshop, storytelling, atau pemutaran video dokumenter tentang pelaksanaan tingkeban.

DAFTAR PUSTAKA

- adelia. (2024). Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan Integratif. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Bayati, F. (2021). TERKIKISNYA TRADISI TINGKEPAN DI MASYARAKAT JAWA (Studi kasus terkikisnya tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember). *Institut Agama Islam Negeri Jember*, 1(1), 1–128.
- Cholistarisa, D., Utami, T., Tsani, N., Q.A., L. R., & Darmadi, D. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 190–195. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10222>
- DeVito, J. (2001). *The interpersonal communication book / Joseph A. DeVito*, Hunter College of the City University of New York. 3(1), 1–20.
- Dewi, A. R. C. A., & Nihayati, B. Z. (2024). Analisis Karakter Aparatur Sipil Negara (ASN) Ditinjau dari Komunikasi Interpersonal. *Nusantara Innovation Journal*, 2(2), 153–167. <https://doi.org/10.70260/nij.v2i2.36>
- Dinda Ayunda, A. R. N. (2022). Tradisi Peringatan Tingkepan (7 Bulanan) Masyarakat SukuJawa Desa Mahato. *Journal of Literature Rokania (Jlr)*, 1(September), 15–19.

Dr. Alo Liliweri, M. S. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LK/S Yogyakarta.

Estiyardi, Y. P., & Andriyanto, O. D. (2021). Komunikasi Ritual Tradisi Tingkeban Di Desa Kradinan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Kajian Etnografi Komunikasi). *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5–24.

Hambali, M. W. (2023). Tradisi Tingkeban Masyarakat Suku Jawa Dalam Perspektif Fenomenologi. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(5), 2050–2060.

Hamidah, I., Saputri, Y., & Kusumadinata, A. A. (2022). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DIADIK ANTARA ANAK DAN ORANG TUA CHILDREN AND STEPPARENTS INTERPERSONAL DYADIC COMMUNICATION*. 8(April), 55–66.

Jannah, M., & Rivauzi, A. (2022). Tradisi Tingkeban dalam Perspektif Pendidikan Islam di Nagari Persiapan Limau Puruik Kecamatan Kinali. *Islamika*, 4(4), 541–557. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2058>

Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(1), 64–82. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7923>

Khoiriyatul Layly Septi Wahyu Ningrum, & I Wayan Arsana. (2022). Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 193–205.

<https://doi.org/10.36456/p.v2i1.5851>

Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2005). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setiawan, Eko. (2018). Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islam. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2), 112-125.

Suparno & Apoy. (2017). Pelestarian Tradisi dan Seni Daerah Berwawasan Nasional Menuju Masyarakat Perbatasan Ketungau Tengah-Malaysia yang Kompetitif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal PEKAN*, 2(2), 143-155.

Yani, F. A. (2023). Tradisi Terkait Upacara Kehamilan Dan Kelahiran Pada Suku Jawa Di Desa Rintis. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(2), 233–238.
<https://doi.org/10.37676/mude.v2i2.3805>

LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Wawancara Informan Penelitian

Informan I

Tanggal Wawancara : 02 Febuari 2026

Tempat : Dusun VII Desa Limau Manis

Identitas Informan I :

Nama : Kasih

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun VII Desa Limau Manis

Suku : Jawa

Hasil Wawancara

1. apakah bisa ibu ceritakan awal mula ibu dan keluarga memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban tujuh bulanan dahulu?

Jawab :

Awal mulanya itu semua dari orang tua, karena kebetulan saya tinggal sama orang tua jadi sudah turun temurun juga dibilang sama orang tua kalau bisa nanti 7 bulanan kita buat tingkeban ya,,,among-among sekalian genduri juga setelah dari itu saya komunikasikan ke suami saya dan suami saya juga setuju dan kebetulannya ngga tinggal sama mertua jadi, suami saya juga sampaikan ke mertua dan mertua juga setuju, jadi diskusi dengan orang tua, mertua dan suami alhamdulillah juga semua setuju, jadi kami melaksanakan tujuh bulanan itu.”

2. siapa pertama kali mengusulkan untuk melaksanakan acara tersebut?

Jawab :

“iyah, orang tua sendiri.

3. Apakah ada doa atau nasihat yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaian?

Jawab :

“mungkin ada disaat genduri dilaksanakan nah jadi disitu bacaan-bacaan dibacakan sekalian doa-doa dan nasehat-nasehat dari para bapak-bapak pembawa genduri nya gitu atau ada ustadz nya juga, dan genduri itu

dilaksanakan pas acara itu, jadi siangnya itu kita laksanakan among-among tingkebannya malamnya kita melaksanakan genduri.”

4. Alasan ibu memilih melaksanakan acara tingkeban secara sederhana serta bagaimana ibu meng-komunikasikan bentuk acara yang sederhana ini kepada keluarga dan tamu undangan yang akan diundang agar mereka memahami situasinya?

Jawab :

“kami memilih tingkeban secara sederhana itu karena yang pertama itu, lebih menghemat ajah karenakan banyak juga yang harus dipersiapkan untuk kedepannya gitu dan komunikasikannya dengan suami, orang tua dan mertua yah pelan-pelan kami bilang untuk tingkeban itu yang sederhana ajah among-among ataupun genduri ajah dan alhamdulillahnya mereka setuju karena gimana pun juga kedepannya masih banyak kebutuhan lainnya untuk lahiran, atau untuk tasyakurannya lagi gitu.”

5. siapa yang paling mendorong pelaksanaan acara tingkeban dulu dan bagaimana cara penyampaian keinginan atau pendapat ibu untuk melaksakan acara tingkeban dulu ?

Jawab :

“yah itu tadi, yang mengusulkan orang tua sendiri, kalau saya dulu kurang faham namanya juga ibu baru jadi orang tua sendiri yang mengusulkan dan saya komunikasikan dengan suami bagaimana dan alhamdulillah setuju ya udah kita melaksanakan acara tingkeban itu.”

6. Siapa saja tokoh penting (tokoh adat, dukun bayi, tokoh agama) yang berperan dalam mendukung komunikasi dan kelancaran acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“ga terlalu mengusulkan banyak orang yah, yang penting orang tua, mertua, dan suami dan keluarga sih, dan kalau mereka setuju yah langsung dilaksanakan gitu baru kita komunikasikan dengan tokoh agama (ustadz) yang bisa melaksanakan genduri didalam itu juga, ga terlalu melibatkan banyak orang.”

7. Bagaimana dukungan dari tetangga tempat ibu tinggal terhadap acara tingkeban Ibu? Apakah ada kegiatan gotong royong atau bantuan (rewang) yang diberikan dan dilakukan oleh tetangga dalam mempersiapkan hingga acara tingkeban itu selesai?

Jawab :

“Alhamdulillah ada, kebetulan tetangga -tetangga sini mau gitu membantu rewang didapur untuk membantu masak among-among, nasi gendurinya jadi Alhamdulillah tetangga sini mau ikut bergabung, mendukung diacara tingkeban saya dulu.”

Informan II

Tanggal Wawancara : 30 Januari 2026

Tempat : Dusun VII Desa Limau Manis

Identitas Informan II :

Nama : Riska

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun IX Desa Limau Manis

Suku : Jawa

Hasil Wawancara :

1. apakah bisa ibu ceritakan awal mula ibu dan keluarga memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban tujuh bulanan dahulu?

Jawab :

“Awal mulanya ya, awal mulanya itu ya mengikuti tradisi aja sih, Karena biasanya kan kalau orang Jawa itu ada 7 bulan atau tingkeban, ya gimana biasanya orang-orang sekitar membuatnya begitulah prosesnya, ya bercerita dulu ke keluarga gimana nih 7 bulan lah acaranya, kalau kemarin itu sih saya acaranya sederhana saja, seperti among-among aja, bagi-bagi ketetangga, gitu aja sih.”

2. Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk melaksanakan acara tersebut?

Jawab :

“yah yang mengusulkan yah itu saya sendiri, orang saya yang hamilkan yah bilanglah kesuami bahwa ketika usia kehamilan sudah masuk 7 bulan saya ingin melaksanakan acara tingkeban lalu saya dan suami berdiskusi ke keluarga saya dan keluarga saya, dan alhamdulillah semua pihak menyetujui keinginan saya.”

3. Mengapa Ibu memilih melaksanakan acara tingkeban secara sederhana?

Jawab :

“yah karena, keluarga saya biasanya melakukannya secara sederhana, kadang ada tuh yang genduri, belah-belah kelapa, mandi bunga, kalau saya sih ngga gitu Cuma among-among doang dari anak pertama trus biasanya tingkeban itu anak yang ganjil yah, anak yang pertama, ketiga dan anak ganjil seterusnya, Adapun acara tingkeban secara sederhana itu berupa membuat

nasi among-among, bubur merah putih, rujak, cendol yaudah bagi ke para tetangga gitu ajah sederhana ajah.”

4. siapa yang mendorong pelaksanaan acara tingkeban dulu dan bagaimana cara ibu menyampaikan keinginan ibu untuk melaksanakan acara tingkeban itu?

Jawab :

“yah yang mendorong saya untuk melaksanakan acara tingkeban waktu itu yah diri saya sendiri, lalu abis itu saya berdiskusi ke suami saya dan suami saya menyetujui keinginan saya, yah namanya kalo kita punya niat baik pasti akan diturutin kan yah, lalu kami berdua pun mulai berdiskusi dengan kedua keluarga dan Alhamdulillah kedua keluarga menyetujui keinginan saya.”

5. Bisakah ibu ceritakan bagaimana bentuk dukungan dari pihak keluarga (suami, orang tua, mertua, saudara) dalam rencana pelaksanaan acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“kalau dukungan adalah seperti dari mertua, orang tua pasti mendukung yah kan pasti kita kan minta bantuan juga ke mereka seperti untuk masak-masaknya gitu.”

6. Siapa saja tokoh penting (tokoh adat, dukun bayi, tokoh agama, keluarga) yang berperan penting dalam mendukung komunikasi dan kelancaran acara tingkeban ibu?

Jawab :

“kalau saya sih kemarin itu tokohnya dukun bayi terus tokoh agama nya itu hanya mendoakan ajah, kalau dukun bayi itukan ada taruh bubur merah putih dibawah kolong tempat tidur saya dan suami sama nasi urapnya gitu.”

7. bagaimana dukungan dari tetangga tempat tinggal ibu terhadap acara tingkeban ibu?, apakah ada kegiatan gotong royong (rewang) yang diberikan dan dilakukan oleh tetangga dalam mempersiapkan hingga acara tingkeban selesai?

Jawab :

“dukungannya itu seperti kita meminta tolonglah ke tetangga untuk masak-masak kan ga mungkin masak sendiri kan banyak yah kan, nah minta tolong ketetangga biar supaya cepat siap masaknya gitu sih, karna tetangga sangat membantu untuk masak-masak kan nantinya akan dibagi-bagi kan.”

Informan III

Tanggal Wawancara : 03 febuari 2026

Tempat : Dusun IX Desa Limau Manis

Identitas Informan III :

Nama : Sila

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun IX Desa Limau Manis

Suku : Jawa

Hasil Wawancara :

1. apakah bisa ibu ceritakan awal mula ibu dan keluarga memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban tujuh bulanan dahulu?

Jawab :

"Jadi begini bang, awal mulanya itu mertua saya menyampaikan. Beliau bilang, 'Nak, nanti kalau sudah tujuh bulanan kita bikin acara tingkeban ya, gitu kan, terus biar selamat ibu dan bayinya.' Ya sudah saya dan suami lalu membicarakannya lah kan di rumah. Suami juga setuju karena ini kan tradisi orang Jawa kan. Kami juga Bersama orang tua saya dan mertua diskusi lah ya kan ya sambil santai-santai ha di situ kami sepakat untuk melaksanakan, karena semua pihak mendukung dan ini juga bentuk rasa syukur kami semua keluarga."

2. bisakah Ibu menceritakan bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga ketika memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban dulu?

Jawab :

"Waktu hamil anak pertama dulu, ibu mertua saya yang pertama kali bilang ke suami beliau ingin ada acara tingkeban, ketika usia kandungan saya sudah 7 bulan. Lalu Suami saya menemui saya dan berdiskusi dan saya setuju dan kami beritahu orang tua kami bahwa saya telah menyetujui akan dilaksanakan acara tingkeban. Ya udah terus kami kumpul keluarga besar, diskusi tentang tanggal, tempat, dan persiapan apa saja. Ibu mertua saya yang banyak memberi masukan karena beliau lebih paham tradisinya. Seminggu sebelum acara, kami mulai sibuk koordinasi, bagi tugas siapa mengurus apa. saat hari H, semua berjalan lancar karena komunikasinya sudah matang dari awal."

3. siapa pertama kali mengusulkan untuk melaksanakan acara tersebut?

Jawab :

"Yang pertama kali usul itu mertua saya. Karenakan saya bukan orang Jawa kali gitu kan beliau yah ingin menunjukkan sangat menjaga tradisi Jawa ini. Prosesnya sederhana kok, tidak rumit. Mertua sampaikan ke suami, suami lalu bicara ke saya. Kami lalu ajak orang tua saya juga untuk ngobrol bersama. Kebetulan kedua belah pihak keluarga setuju, jadi tidak ada perdebatan. Malah mereka kompak mau bantu persiapan."

4. Apakah ada doa atau nasihat yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaian nya pada waktu acara tingkeban ?

Jawab :

“Ada bang, bentuk doa kalau ditempat tinggal saya disini melakukan acara kenduri sebagai bentuk doa dan rasa syukur yang dipanjatkan oleh sang tuan rumah dengan Tuhan, setelah prosesi inti selesai, yang disampaikan oleh tokoh agama di kampung kami. Beliau mendoakan saya dan bayi supaya sehat dan selamat. Lalu orang tua dari kedua belah pihak juga memberikan nasihat, mereka bilang 'Jagalah dirimu baik-baik, jangan lupa berdoa, dan selalu bersyukur.' Cara penyampaiannya lembut, penuh kasih sayang, sampai saya berkaca-kaca lah dengarnya.”

5. Mengapa Ibu memilih melaksanakan acara tingkeban secara sederhana?

Jawab :

“Kami pilih yang sederhana karena kondisi ekonomi yakan juga harus diperhitungkan, bang. lalu lagipula yang penting kan niat, bukan mewah-mewah acaranya. Saya sampaikan ke keluarga dengan cara baik-baik, saya bilang 'Kita buat yang sederhana saja ya, yang penting berkah.' Alhamdulillah mereka paham.”

6. Siapa yang paling mendorong pelaksanaan acara tingkeban dulu dan bagaimana cara ibu menyampaikan keinginan atau pendapat ibu untuk melaksanakan acara tingkeban?

Jawab :

“Yah, Seperti yang saya bilang tadi, ibu mertua yang paling mendorong. Tapi saya juga punya keinginan sendiri untuk melaksanakannya. Saya sampaikan ke suami dulu, baru ke orang tua. Cara saya ngomong itu hati-hati, saya bilang 'Saya ingin ada acara tingkeban, tapi disesuaikan dengan kemampuan kita.' Alhamdulillah semua mendukung dan malah membantu lebih dari yang saya harapkan.”

7. Bisakah ibu ceritakan bagaimana bentuk dukungan dari pihak keluarga (suami, orang tua, mertua, saudara) dalam rencana pelaksanaan acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“Alhamdulillah dukungan keluarga luar biasa. Ketika seluruh keluarga mengetahui saya dan suami saya akan melaksanakan acara tingkeban seluruh anggota keluarga sangat mendukung serta Suami saya yang paling semangat, beliau bilang 'Apapun yang kamu butuhkan, bilang saja.' Orang tua dan mertua juga berperan aktif dalam membantu, mertua nawarin tempat, orang tua saya bilang akan bantu masak. Para saudara saya juga mempertanyakan jika membutuhkan bantuan tinggal hubungi saja tidak usah sungkan, Jadi komunikasinya lancar, mereka tidak menunggu diminta tapi langsung tawarkan diri.”

8. Siapa saja tokoh penting (tokoh adat, dukun bayi, tokoh agama) yang berperan dalam mendukung komunikasi dan kelancaran acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“Ada beberapa tokoh penting. Pertama, Ustadz beliau lah yang memimpin prosesi adat. Beliau menjelaskan setiap symbol, makna serta yang memimpin

doa. Kedua, Pak RT atau disini itu namanya kepala dusun ya yang juga hadir dan memberi sambutan, ini membuat acara terasa lebih resmi. Ketiga, para sesepuh (orang tua) yang telah hidup jauh berpengalaman dari yang tinggal dipersekitaran rumah saya. Mereka semua sangat kooperatif dan komunikasinya mudah.”

9. Bagaimana dukungan dari tetangga tempat ibu tinggal terhadap acara tingkeban Ibu? Apakah ada kegiatan gotong royong atau bantuan (rewang) yang diberikan dan dilakukan oleh tetangga dalam mempersiapkan hingga acara tingkeban itu selesai?

Jawab :

“Ketika saya memberitahu bahwa saya akan melaksanakan acara tingkeban ke para tetangga tempat tinggal saya tetangga saya merasa senang serta antusias Tetangga itu luar biasa bang. Sehari sebelum acara, ibu-ibu sudah datang untuk rewang. Mereka masak bersama, potong sayur, semua dikerjakan secara gotong royong. Ngga ada yang minta bayaran, mereka suka rela serta ikhlas dalam membantu saya karena memang budaya di sini seperti itu. Saya sangat bersyukur punya tetangga yang baik hati.”

Informan IV

Tanggal Wawancara : 30 Januari 2026

Tempat : Dusun IX Desa Limau Manis

Identitas Informan IV:

Nama : Indra

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun IX Desa Limau Manis

Suku : Jawa

Hasil Wawancara :

1. Apakah bisa ibu ceritakan awal mula Ibu dan keluarga memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban tujuh bulanan dulu?

Jawab :

“Karena saya dari orang tua dari suku jawa yah, jadi orang tua mengajukan untuk ngadakan tingkeban atau 7 bulanan, kan memang kami merupakan adat biasanya yah saya laksanakan secara sederhana mungkin.”

2. Siapa yang pertama kali mengusulkan untuk melaksanaka acara tersebut?

Jawab :

“orang tua terutama, baru dukungan lah dari mertua juga, karena memang kami berasal dari jawa tapi jawanya jawa Sumatera.”

3. Apakah ada doa atau nasihat yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaian nya?

Jawab :

“ada banyak doa dan mendoakan untuk si jabang bayi istilahnya kan berdoa agar cara mengapakan bayi kek mana, mendoakan dan buat apalah sikit-sikit dan membuat dan meminum ramuan jamu biar sehat, biar si jabang bayi lahir dengan sehat dan selamat.”

4. Mengapa Ibu memilih melaksanakan acara tingkeban secara sederhana?

Jawab :

“kami memang memilih acara sederhana dibilang karna itu acara pelaksanaanya itu lebih gampang ibarat itu kan ga yang harus yang ada sampai yang gimana gitu kan, lebih bagus cuma buat kayak syarat kayak among-among istilahnya itu lah untuk buat rujak atau buat cendol istilahnya buat orang jawa”

5. Siapa yang paling mendorong pelaksanaan acara tingkeban dulu dan bagaimana cara ibu menyampaikan keinginan atau pendapat ibu untuk melaksanakan acara tingkeban?

Jawab :

“yang paling mendorong itu pastinya orang tua yah, orang tua, saudara, juga macem menyampaikan untuk karena kita orang jawa jadi harus sedikit banyaknya yah ngikutin lah gitu.”

6. Siapa saja tokoh penting (tokoh adat, dukun bayi, tokoh agama) yang berperan dalam mendukung komunikasi dan kelancaran acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“kalo dulu kami pakai dukun bayi yah, untuk sekarang kan pakai kayak bidan, nah kalau dulu itu pakai dukun bayi, dukun bayi itu kalau apa ngasih kaya wejangan-weejangan gitu, bagaimana agar sibayi itu supaya sehat doakan atau kaya mana seperti itu.”

7. Bagaimana dukungan dari tetangga tempat ibu tinggal terhadap acara tingkeban Ibu? Apakah ada kegiatan gotong royong atau bantuan (rewang) yang diberikan dan dilakukan oleh tetangga dalam mempersiapkan hingga acara tingkeban itu selesai?”

Jawab :

“ada, kalau tetangga, saudara itu pasti ada karena setiap kami mengadakan acara apa-apa sikit-sikit tetangga atau keluarga terdekat itu pasti membantu atau ibaranya itu rewang, dan tujuan dari rewang itu untuk membantu saya dalam membuat dan menyiapkan setiap makanan”

Informan V

Tanggal Wawancara : 13 Januari 2026

Tempat : Dusun VIII Desa Limau Manis

Identitas Informan V:

Nama : Wike

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun VIII Desa Limau Manis

Suku : Jawa

Hasil Wawancara :

1. bisakah Ibu menceritakan bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam keluarga ketika memutuskan untuk melaksanakan acara tingkeban dulu?

Jawab :

“yah terutama kedua orang tua, orang tua dari pihak saya dan orang tua pihak suami saya”

2. Siapa yang paling berperan dalam mendorong pelaksanaan acara tingkeban dulu?

Jawab :

“kedua belah pihak keluarga, antara keluarga pihak suami saya dan saya, iyah yang mendorong saya untuk melaksanakan acara tingkeban itu adalah keluarga saya, yah semuanya itu dari pihak keluarga saya.”

3. Bahasa apasih yang ibu gunakan selama proses mempersiapkan acara tingkeban dulu?

Jawab :

“Bahasa yang saya gunakan yah Bahasa Indonesia, meskipun lingkungan sini itu lebih banyak orang-orang jawa, tapi saya tetap menggunakan Bahasa Indonesia agar lebih mudah difahami oleh seluruh keluarga saya”

4. apakah ada doa atau nasihat yang disampaikan dan bagaimana cara penyampaian dari pada tetangga dilingkungan persekitaran tempat tinggal ibu?

Jawab :

“doanya ada, doanya agar proses pesalinannya lancar tidak ada halangan apapun dan hambatan apapun”

5. apakah ada hambatan atau masalah komunikasi yang muncul ketika ibu selama proses persiapan acara tingkeban?”

Jawab :

“Tidak ada hambatan, lancarlah pokoknya”

6. Siapa saja tokoh penting (tokoh adat, dukun bayi, tokoh agama) yang berperan dalam mendukung komunikasi dan kelancaran acara tingkeban Ibu?

Jawab :

“Yah tokoh pentingnya yah orang tua, orang tua saya, mertua, juga dan keluargalah tertamanya, yah tokoh adatnya itu ada seperti buya, disini itu namanya buya mantri gitu”

7. apakah ada gotong royong ataupun bantuan yang diberikan para tetangga ataupun masyarakat sekitar dalam mempersiapkan acara tingkeban?

Jawab :

“bentuk dukungannya yah membantu mempersiapkan acara sampai tingkebannya selesai gotong royongnya yah seperti rewang gitulah memasak namanya lah kalo rewang itu dalam mempersiapkan acara tingkeban.”



Lampiran 2. Transkrip Wawancara Triangulator

Tanggal Wawancara : 20 Februari 2026

Tempat : Dusun VII Desa Limau Manis

Nama : Sumantri

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Dusun VII Desa Limau Manis

Peran : Tokoh Adat

Hasil Wawancara :

1. Menurut data penelitian yang saya temukan melalui wawancaraa kepada informan yang menyatakan bahwa awal mula / orang yang pertama kali mengusulkan untuk dilakukannya acara tingkeban itu adalah orang tua / mertua dari si pelaku itu sendiri ?, lantas apakah benar, jika benar bagaimana pandangan bapak sendiri selaku tokoh adat di desa ini terhadap hal tersebut ?

Jawab :

“Yah saya kira itu memang benar, memang orang tua / mertua itu memang terkait langsung atau usulan langsung dari mereka sebagai orang tua, yah intinya dalam untuk mengangkat semangat dari pada calon ibu si jabang bayi tadi”

2. Menurut data penelitian yang saya temukan melalui wawancara informan yang menyatakan bahwa awal mula / orang yang pertama kali mengusulkan untuk dilakukannya acara tingkeban itu adalah dirinya sendiri (ibu hamil) sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan YME ?, lantas apakah benar, jika benar bagaimana pandangan bapak sendiri selaku tokoh adat di desa ini terhadap hal tersebut ?, serta apakah tindakan yang dilakukan itu tidak ada melanggar norma yang berlaku didalam keluarga ataupun dalam tradisi jawa itu sendiri?

Jawab :

“kalo sepengetahuan saya sebetulnya toleran dari orang tua sebetulnya, namun kalau mereka itu mau mengadakan tingkeban itu langsung mungkin dari calon ayah si jabang bayi, cuman yang intinya yang dominan itu adalah terutama adalah dari pada orang tuanya ataupun mertuanya itu intinya seperti itu sebetulnya”

3. Menurut pandangan bapak sendiri selaku tokoh adat didesa ini, jika terdapat salah satu keluarga didesa ini akan mengadakan acara tingkeban, lalu dalam komunikasi proses awal perencanaan acara tingkeban Apakah suatu keluarga biasanya mengharuskan melibatkan tokoh adat sejak awal perencanaan tingkeban atau setelah keputusan dibuat?

Jawab :

“kalau melibatkan sebetulnya tidak terlalu mendominasi, intinya kalau pas prosesi acara seperti siraman itu baru melibatkan diantara tokoh-tokoh yang ada, tidak terlalu mendominasi dari awal hingga akhir, dari awal perencanaan sih tidak mendominasi, mereka sudah faham kalau ada seperti ini baru dikomunikasikan nanti acaranya seperti ini kita lakukan baru dilibatkanlah orang-orang terkait langsung dalam proses acara tingkeban”

4. Menurut data penelitian yang saya temukan melalui wawancara informan yang menyatakan bahwa didesa ini kebanyakan dari masyarakat desa limau manis masih melaksanakan acara tingkeban walaupun acara yang dilakukan secara sederhana, seperti membuat nasi urap, rujak, cendol dawet, jajanan pasar, serta acara genduri, lantas menurut pandangan bapak selaku tokoh adat, apakah Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat itu dalam melaksanakan acara tingkeban secara sederhana itu diperbolehkan / dibenarkan tidak ? jika boleh bagaimana pendapat bapak dalam menanggapi hal tersebut ?

Jawab :

“yah saya kira itu memang diperbolehkan yah, disahkan dan dibenarkan karena itu memang acara seperti itu yang ada di kondisikan dari pada keluarga untuk mungkin tadi disampaikan ada nasi urap, ataupun rujak tadi itu sebagai pelambang saja, sebagai bentuk pengharapan sebenarnya itu ada satu bahasa yang agar anaknya lahirnya itu gangsang dan sebenarnya itu ada doa-doanya didalamnya”

5. Menurut data penelitian yang saya temukan melalui wawancara informan yang menyatakan bahwa didesa ini bahwasanya tokoh adat berperan penting dalam menjaga komunikasi yang terjadi selama proses perencanaan hingga acara itu berlangsung, lantas bisakah bapak selaku tokoh adat menceritakan apakah benar tokoh adat seperti bapak ini memiliki peran penting dalam mendukung acara tingkeban itu (dimulai dari proses awal perencanaan hingga acara itu berlangsung) ?

Jawab :

“yah kalau memang mereka melakukan prosesi acara, kadang-kadang ada acara itu yang sesederhana mungkin dan ada juga acara yang menggunakan siraman itu tetap melibatkan daripada yang terkait langsung, mungkin siraman itu dari dukun bayi, dan tokoh-tokoh adat yang ada dan yang bisa mengarahkan daripada susunan acara tingkeban tersebut, yang dominan adalah mungkin dari dukun bayi didalamnya”

6. Dalam mendukung acara tingkeban tentunya peran orang tua / mertua juga ada, apakah ada dari pihak keluarga (orang tua, mertua) dari pelaku acara tingkeban itu meminta arahan atau nasihat kepada bapak selaku tokoh adat sebelum melaksanakan acara tingkeban? Jika ada, bentuk arahan atau nasihat seperti apa yang dibapak berikan kepada pihak keluarga dari pelaku acara tingkeban itu ?

Jawab :

“tapi kalau ada acara siraman itu tetap ada minta arahan yah tujuannya untuk agar sabarlah, tetap semangat sicalon ibu sijabang bayi tadi tetap mengarah kesitu kalau biasanya di acara seperi ini diarahkan untuk bekerja sama itu ajah yang lebih penting kepada calon ibu ataupun calon ayah sijabang bayi.”

7. Menurut data penelitian yang saya temukan melalui wawancara informan yang menyatakan bahwa didesa ini bahwasanya ketika salah satu masyarakat ingin mengadakan acara seperti acara tingkeban ini, apakah masyarakat di desa ini masih mempertahankan budaya rewang (masak-masak) sebagai bentuk dukungan dari masyarakat dalam mempersiapkan kelancaran acara tingkeban yang dilakukan? Dan menurut pandangan bapak sendiri selaku tokoh adat mengapa masyarakat di sini itu masih mempertahankan budaya itu ?

Jawab :

“yah sampai sekarang memang kalau memang mereka melakukan ada acara khusus tingkeban prosesi acara tetap melibatkan itu biasa kalau kita menyebutnya rewang yah, nah itu memang yah kalau kalau memang mereka merasa bentuk kepedulian mungkin yah, kalau disini mereka merasa guyub yah tetap ada disini dibilangnya”

Lampiran 3. Surat Permohonan Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 052/FIS.3/01.10/1/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 08 Januari 2026

Kepada Yth.
Kantor Desa limau manis kecamatan tanjung morawa
Jl. Limau Manis, Limau Manis, Kec. Tj. Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
20362

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : ADITYA FATURRAHMAN
NIM : 228530009
Program Studi : Ilmu Komunikasi

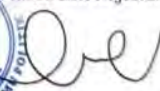
Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Desa limau manis kecamatan tanjung morawa untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau manis, kecamatan Tanjung Morawa"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu
Pembelajaran dan Pembelajaran



Dr. Firdausy Kurniaty, S.Sos, M.P.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 5. Surat Balasan Riset

**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG**
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA LIMAU MANIS
Dusun V Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kode, Pos : 20362
E-Mail : desalimaumanis01@gmail.com Instagram : [desalimaumanis](https://www.instagram.com/desalimaumanis)

Limau Manis, 09 Januari 2026

Nomor : 071 / 031
Sifat : -
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
Di -
Tempat

Sehubungan dengan Surat Mohon Izin Mengambil Data/Riset Nomor 052/FIS.3/01.10/1/2026 tanggal 08 Januari 2026, maka dengan ini kami terangkan bahwa :

Nama : **ADITYA FATURRAHMAN**
NIM : 228530009
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Diizinkan melaksanakan Riset di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dengan judul "Komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa".

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

KERALA DESA LIMAU MANIS

DODIK MAHPUTRA


Lampiran 6. Surat Validitas dan Selesai Riset



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN TANJUNG MORAWA
DESA LIMAU MANIS

Dusun V Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kode Pos 20362
Telepon (061)..... Faks (061).....
E-Mail : desalimaumanis@gmail.com Website : www.desalimaumanis.com

Limau Manis, 11 Februari 2026

Nomor : 071 / 201
Sifat : -
Lamp : -
Hal : Validitas dan Selesai Penelitian

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

Di -
Tempat

Sehubungan dengan izin penelitian yang dilakukan di Desa Limau Manis tanggal 08 Januari 2026 kepada mahasiswa atas nama :

1. Nama	: ADITYA FATURRAHMAN
NPM	: 228530009
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Maka dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian sesuai dengan Judul " *Komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa*" dengan metode yang digunakan adalah wawancara dengan tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi acara tingkeban pada suku Jawa dalam acara tujuh bulanan ibu hamil di Desa Limau Manis Kec. Tanjung Morawa
2. Untuk mengetahui factor pendukung komunikasi acara tingkeban.

Dan telah didapat hasil dari penelitian telah selesai dilakukan

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya, jika dikemudian hari terdapat kesalahan / kekeliruan maka Surat Keterangan ini akan diperbaiki dan ditinjau kembali sebagaimana mestinya.



KEPALA DESA LIMAU MANIS
DOH SYAHPUTRA

Lampiran 7. Dokumentasi

Dokumentasi 1 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Informan I (Ibu Kasih) dengan menggunakan pakaian sopan, bermotif bunga serta menggunakan cardigan dan hijab berwarna hijau dan santai berwarna hijau dan peneliti menggunakan pakaian sopan dan almamater Universitas.

Hari / Tanggal wawancara : Senin, 02 Februari 2026



Dokumentasi 2 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Informan II (Ibu Riska) dengan menggunakan pakaian sopan, bermotif bunga serta menggunakan hijab berwarna coklat dan peneliti menggunakan pakaian berwarna Hitam.

Hari / Tanggal wawancara : Jumat, 30 Januari 2026



Dokumentasi 3 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Informan III (Ibu Sila) dengan menggunakan pakaian sopan, berwarna Biru Gelap serta menggunakan hijab berwarna hitam dan peneliti menggunakan pakaian bermotif dan almamater Universitas.

Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 03 Februari 2026



Dokumentasi 4 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Informan IV (Ibu Indra) dengan menggunakan pakaian sopan dan bermotif kotak-kotak serta memiliki warna perpaduan coklat dan garis putih dan peneliti menggunakan pakaian bermotif dan almamater Universitas.

Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 03 Februari 2026



Dokumentasi 5 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Informan IV (Ibu Wike) dengan menggunakan pakaian sopan dan bermotif serta menggunakan hijab warna perpaduan coklat dan puith dan peneliti menggunakan pakaian sopan dan almamater Universitas.

Hari / Tanggal wawancara : Selasa, 13 Januari 2026



Dokumentasi 6 :

Peneliti Mewawancarai Dengan Tokoh Adat Desa Limau Manis (Bapak Sumantri) Selaku Triangulator didalam penelitian ini yang menggunakan pakaian sopan dan bermotif batik serta menggunakan kain sarung warna perpaduan coklat dan puith dan peneliti menggunakan pakaian sopan dan almamater Universitas.

Hari / Tanggal wawancara : Jumat, 20 Februari 2026

